

KAJIAN BATIK KEDIRI JAWA TIMUR

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Pengkajian Seni Rupa



diajukan oleh

Mujiono

12211151

**Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2014**

Disetujui dan disahkan oleh pembimbing

Surakarta, 25 September 2014

Pembimbing



[Signature]

Prof. Dr. Dharsono, M, Sn.

NIP. 195107141985031002

TESIS
KAJIAN BATIK KEDIRI JAWA TIMUR

dipersiapkan dan disusun oleh

Mujiono
12211151

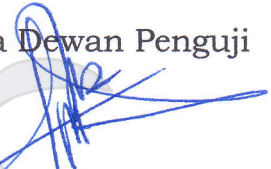
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 25 September 2014

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing


Prof. Dr. Dharsono, M. Sn
NIP. 195107141985031002

Ketua Dewan Penguji

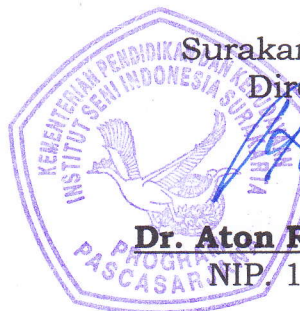

Dr. Slamet, M. Hum
NIP. 1967052719931002

Penguji Utama


Dr. Guntur, M. Hum
NIP. 196407161991031003

Tesis ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan
memperoleh gelar Magister Seni (M. Sn.)
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 25 September 2014
Direktur Pascasarjana




Dr. Aton Rustandi Mulyana, M. Sn.
NIP. 197106301998021001

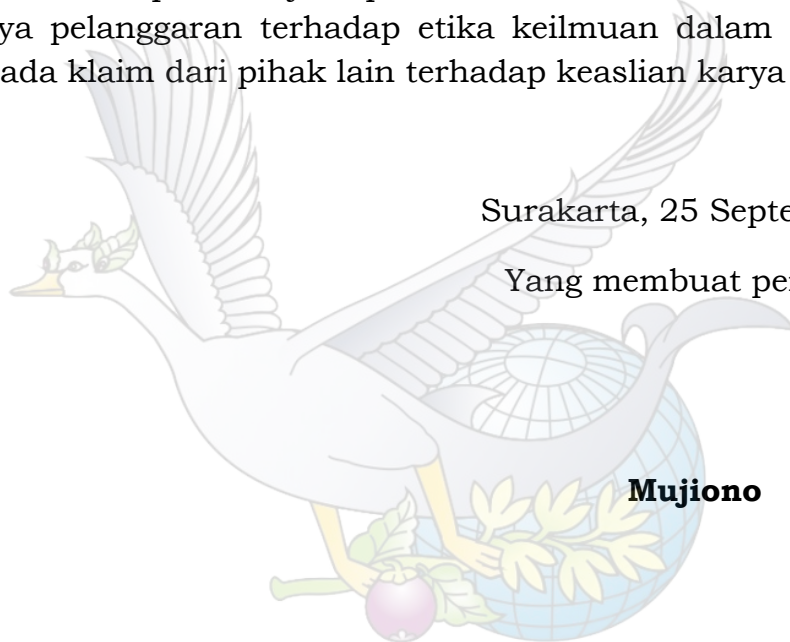
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “ KAJIAN BATIK KEDIRI JAWA TIMUR “ ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 25 September 2014

Yang membuat pernyataan

Mujiono



ABSTRAK

Judul tesis: “Kajian Batik Kediri Jawa Timur”, dengan permasalahan penelitian difokuskan pada (1) Bagaimana keberadaan munculnya Batik Kediri (2) Bagaimana karakteristik Batik Kediri (3) Bagaimana estetika bentuk Batik Kediri.

Tesis ini bertujuan untuk menjelaskan keberadaan munculnya Batik Kediri dan unsur-unsur budaya yang mempengaruhinya. Menjelaskan karakteristik Batik Kediri. Menjelaskan estetika bentuk Batik Kediri.

Batik Kediri yang dipengaruhi oleh perubahan sosial budaya dan ekonomi masyarakat merupakan cerminan budaya yang terwujud melalui proses yang panjang. Teori-teori kabudayaan dan sejarah dengan pendekatan budaya digunakan untuk memecahkan permasalahan tentang keberadaan Batik Kediri dan karakteristik Batik Kediri, yang berhubungan dengan kehadiran serta kegiatan membatik di wilayah Kediri. Pendekatan estetik oleh A. A. M. Djelantik diterapkan untuk mengkaji bentuk motif-motif Batik Kediri. Sedang proses analisisnya dilakukan dalam dua tahap: tahap interaktif dan tahap interpretatif yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman.

Kesimpulan penelitian ini adalah: (1) Keberadaan Batik Kediri muncul dengan adanya ide dan gagasan dari pembuat batik dengan menggali aspek sejarah, ragam seni dan budaya, kondisi wilayah, pariwisata dan produk unggulan Kabupaten Kediri. Peran serta Pemerintah Kabupaten Kediri dalam mendukung keberadaan batik di Kediri dengan diadakannya pelatihan, pembinaan, studi banding, lomba, fashion show, pameran serta ajang kreatifitas tentang batik. (2) Karakteristik Batik Kediri dapat ditinjau dari wujud dan struktur batik dengan teknik perwarnaan alam dan sintetis. Bobot yang terkandung dalam Batik Kediri merupakan penggambaran dari kondisi daerah Kediri. Wujud dan penampilan Batik Kediri dapat dilihat dari kesederhanaan motif, pewarnaan dan fungsi batik yang diterapkan sebagai kebutuhan sehari-hari. (3) Bentuk batik Kediri terdiri dari motif-motif yang bebas dengan kandungan nilai estetis yang sederhana. Estetika batik Kediri dapat dilihat dan dirasakan dari pola pariwisata dan budaya daerah, pola abstrak, pola kreasi sugesti alam, pola klasik, gabungan pola klasik dengan sugesti alam, menjadi suatu kajian yang sangat menarik untuk diteliti.

Kata kunci : Batik, Estetika, Motif, Kediri

Surakarta, 25 September 2014

ABSTRACT

Thesis title: "Kajian Batik Kediri, Jawa Timur", with problems of research focused on (1) How does the presence of the emergence of Batik Kediri (2) How do the characteristics of Kediri Batik (3) How is the aesthetic form of Batik Kediri.

This thesis aims to explain the existence of the emergence of Batik Kediri and cultural elements that influence it. Describes the characteristics of Batik Kediri. Explain aesthetic form Batik Kediri.

Batik Kediri are influenced by social, cultural and economic changes in society is a reflection of culture manifested through a long process. Theories of culture and history with cultural approach is used to solve the problem of the existence and characteristics of Batik Kediri Kediri, associated with the presence and activity of batik in Kediri region. By A.A.M Djelantik aesthetic approach is applied to analyze the form Batik motifs Kediri. Medium analysis process is done in two stages: an interactive stage and stage interpretive developed by Milles and Huberman.

The conclusion of this study are: (1) The existence of Batik Kediri appear with the idea and concept of batik makers to explore aspects of history, arts and cultural diversity, the condition of the region, tourism and excellent products Kediri. The Participation of Kediri Regency Government in support of the existence of batik in Kediri with the holding of training, coaching, study visits, competitions, fashion shows, exhibitions and creative event of batik. (2) Characteristics of Kediri Batik can be seen from the form and structure of batik with natural and synthetic coloring techniques. Weights are contained role in Kediri Batik is a depiction of the condition of Kediri. Batik Kediri form and appearance can be seen from the simplicity of motive, coloring and batik functions are applied as daily necessities. (3) The form consists of Kediri batik motifs are free with a simple aesthetic value content. Kediri batik aesthetic can be seen and felt from the pattern of tourism and culture of the area, abstract pattern, pattern creation natural suggestion, the classic pattern, classic pattern combined with natural suggestion, be a very interesting study to study.

Keywords: Batik, Aesthetics, Motif, Kediri

Surakarta, 25th September 2014

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah tiada terhingga kami haturkan kehadiran Illahi Robbi, berkat karunia dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis tentang “Kajian Batik Kediri Jawa Timur”.

Dalam upaya melestarikan budaya Nusantara yang semakin mempesona dan menjadi daya tarik tersendiri sebagai mahakarya seni kria terapan yang bisa dinikmati oleh masyarakat di seluruh dunia. Pembahasan mengenai keberadaan, karakteristik, dan bentuk batik dengan berbagai budaya yang mengiringinya serta penggunaan batik pada masyarakat pendukungnya, sehingga eksistensinya tetap terjaga.

Kepada semua pihak yang sangat berjasa dalam penulisan tesis ini, ucapan terima kasih yang tiada terhingga penulis haturkan kepada khususnya yang terhormat Prof. Dr. Dharsono, M. Sn, selaku pembimbing tesis sekaligus sebagai dosen pascasarjana, atas semua arahan dan masukan serta nasehat demi terselesaikannya tesis ini. Kepada yang terhormat Dr. Guntur, M.Hum selaku Pembantu Rektor I ISI Surakarta sekaligus sebagai dosen pascasarjana yang memberikan petunjuk, dan terus memacu semangat untuk terus menulis hingga terselesaikan tesis ini. Kepada yang terhormat Dr. Slamet, M. Hum selaku Ketua

Program Studi S-2 pascasarjana yang telah mengarahkan dengan ilmu, strategi dan metodologi penelitiannya untuk menyelesaikan penulisan tesis ini. Kepada yang terhormat Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn selaku Direktur Pascasarjana ISI Surakarta. Kepada yang terhormat Dr. Nyoman Murtana, S. Kar., selaku Ketua Program Studi S-3 pascasarjana ISI Surakarta.

Terima kasih penulis haturkan kepada segenap dosen program Pascasarjana dan Pengkajian seni ISI Suarakarta yang lain diantaranya: Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S. Kar, M.S.; Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar, M.Si.; Prof. Dr. Rustopo, S. Kar, M. S.; Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra, M.A.; Prof. Dr. Soediro Satoto,; Dr. Bagus Indrayana, M. Sn. Penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang tiada terhingga atas wawasan pengetahuan, keilmuan dan masukan yang penulis terima selama ini.

Segenap civitas akademika, tenaga administrasi, tenaga layanan Perpustakaan ISI Surakarta, yang telah banyak membantu penulis dalam kelancaran studi penulisan tesis ini patut penulis haturkan terimakasih.

Ucapan terima kasih penulis haturkan pula kepada semua nara sumber yang telah memberikan masukan dan informasi berharga yaitu: Dra. Nunuk Giari Wulandari, M. Pd, Dr. Martadi, M. Sn, Drs. Suradi, M.Sn, Drs. Sugeng Sundoro, Drs. Budi Irianto,

Eko Prianto, S.S, Munawaroh, Sulikah, Evi mahasiswa PG-PAUD UNP Kediri yang telah menambah wawasan dan pemahaman penulis dalam perjalanan penulisan tesis ini.

Terkhusus untuk sahabat, saudara, senasib seperjuangan yang telah banyak memberi semangat, memberikan dukungan moral dan materiil yang tiada terhingga yaitu: Suyadi, S. Pd. beserta istri dan keluarganya, Tri Atmoko beserta istri dan keluarganya dan kita tergabung dalam 3 in1 Seni Rupa Kediri.

Juga segenap perusahaan batik yang berada di Kabupaten Kediri baik dari pimpinan perusahaan dan pengrajinnya diantaranya: Dra Suminarwati pemilik usaha batik “Suminar”, Herlin Puspitasari pemilik usaha batik “Esri Silk”, Adi Wahyono, S. Pd. pemilik usaha batik “Citaka Dhomas”, Anik pemilik usaha batik “Bu Anik”, Ermawati Dwi Retnani, S. Pd. pemilik usaha batik “Aura”, Wiwin Munawaroh pemilik usaha batik “Aulya”, yang telah membantu dalam pengumpulan data dalam tulisan tesis ini.

Kepada kedua orang tuaku (Alm. Bapak Kamdi dan Ibu Aminah) ananda haturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya yang sejak menuntut ilmu dari S-1 memberikan dorongan tiada terhingga untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya, istri (Yuli Birawati) dan anak (Inna Cikita Mahdatika dan Fillah Sukriya Ananda) yang terus memacu juga dukungan moril materiil, meringankan pelaksanaan studi lanjut penelitian dan tugas-tugas

belajar, adik-adikku (Poni Suseno dan Sri Wulandari) dan keluarganya yang mensupport dengan bantuan dan doanya.

Kepada rekan-rekan mahasiswa pascasarjana ISI Surakarta khususnya jurusan pengkajian seni yang telah memberikan masukan dan semua rekan guru SMP Negeri 3 Wates-Kediri, semua rekan guru SMA Negeri 1 Wates-Kediri, semua rekan guru SMP Negeri 2 Kras-Kediri, rekan dosen dan mahasiswa Prodi PG PAUD Universitas Nusantara PGRI dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu baik dukungan langsung maupun tak langsung demi keberlangsungan penyelesaian tesis ini, penulis haturkan terimakasih.

Suatu kesyukuran bagi penulis, semoga kebaikan yang telah diberikan dari semua pihak kepada penulis mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari “Tak ada gading yang tak retak” tesis ini jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan tesis ini sangat penulis harapkan. Dengan harapan semoga tesis ini bermanfaat untuk kelanjutan penelitian dan perkembangan seni batik umumnya agar tetap menjadi warisan budaya yang adiluhung.

Surakarta, 25 September 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

Bab I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang permasalahan	1
B. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Konseptual	14
G. Metode Penelitian	20
1. Teknik Pengumpulan Data	20
a. Observasi	21
b. Wawancara	21
c. Studi Pustaka	26
2. Teknik Analisis	26
a. Tahap Pertama	26
b. Tahap Kedua	28
H. Sistematika Penulisan	30

Bab II KEBERADAAN BATIK KEDIRI

A. Munculnya Batik Kediri	32
1. Inspirasi, Ide dan Gagasan dari Daerah Pembuat Batik di Kediri	33
2. Lomba Membatik	35
3. Pelatihan dan Pembinaan Tentang Membatik	36
B. Kondisi Batik Kediri	39
1. Pandangan Masyarakat Kediri	39
2. Pengaruh Batik Voorstenlanden Batik Pesisir, dan Batik Pedalaman	46
3. Batik Sebagai Alternatif Pasar	49
4. Citra Batik Kediri Sebagai Industri Pariwisata dan Produk Unggulan Daerah	52
C. Sentra Produksi Batik Kediri	58
1. Perusahaan Batik “Suminar”	58
2. Perusahaan Batik “Esri”	66
3. Perusahaan Batik “Citaka Dhome”	72
4. Perusahaan Batik “Bu Anik”	79
5. Perusahaan Batik “Aura”	82
6. Perusahaan Batik “Aulya”	85
D. Asosiasi Batik Kediri	86
1. Koperasi Batik Kediri	86
2. Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kediri	87
3. Asosiasi Tenun Batik Bordir Jawa Timur	88
E. Perkembangan Batik Kediri	88

Bab III KARAKTERISTIK BATIK KEDIRI

A. Bentuk Ragam Hias Batik Kediri dan Pola Batik Kediri.....	96
1. Pengelompokan Pola	107
Motif Utama, Motif Latar, Motif Isen	107
2. Pola Batik Kediri.....	111
a. Pola Batik Klasik	111
b. Pola Batik Kreasi	114
1. Batik Pola Sugesti Alam	115
2. Batik Pola Abstrak	114
3. Batik Pola Pariwisata dan Budaya Daerah	116
B. Teknik Produksi Batik Kediri	130
1. Batik Tulis, Batik Semi Tulis, Batik Cap, Batik Cetak.....	130

2.	Pewarnaan Batik Kediri	138
a.	Warna Alam	138
b.	Warna Sintetis	141

Bab IV ESTETIKA BENTUK BATIK KEDIRI

A.	Batik Kreasi Pola Pariwisata dan Budaya Daerah ..	148
1.	Motif <i>Simpang Lima Gumul (SLG)</i>	148
2.	Motif <i>Padma Loka Moksa</i>	152
3.	Motif <i>Gunung Kelud dan Anak Gunung Kelud</i>	157
B.	Batik Kreasi Pola Abstrak	161
1.	Motif <i>Flores</i>	161
2.	Motif <i>Alur</i>	163
3.	Motif <i>Butterfly Sayap</i>	167
C.	Batik Pola Kreasi Sugesti Alam	168
1.	Motif <i>Sawung Tunjung Tejamaya</i>	168
2.	Motif <i>Mangga Podang</i>	180
3.	Motif <i>Alas-Alasan Argo Kelud</i>	184
D.	Batik Pola Klasik	187
1.	Motif <i>Wahyu Tumurun</i>	187
2.	Motif <i>Babon Angrem</i>	192
3.	Motif <i>Semen Rama</i>	197
E.	Batik Kreasi Gabungan Pola Klasik dengan Sugesti Alam.....	200
1.	Motif <i>Nanas Podang</i>	200
2.	Motif <i>Padma Gurdho</i>	204
3.	Motif <i>Parang Padma</i>	207

Bab V PENUTUP

A.	Kesimpulan.....	210
B.	Saran	213

DAFTAR PUSTAKA	215
----------------	-----

DAFTAR NARASUMBER	220
-------------------	-----

GLOSARIUM	222
-----------	-----

LAMPIRAN – LAMPIRAN	223
---------------------	-----

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Model Analisa Data Interaktif berdasarkan Miles dan Huberman	28
Bagan 2. Model Analisa Data di daptasi dari A.AM Djelantik....	29
Bagan 3. Model Analisia Interpretasi dengan Pendekatan Estetika A.A.M Djelantik diadaptasi dari Dharsono	29
Bagan 4. Pendekatan estetik A. A. M. Djelantik	147



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Produk Unggulan Kab. Kediri 2012	53
Tabel 2.	Koleksi Batik Joglo Suminar	63
Tabel 3.	Motif Batik “Esri”	71
Tabel 4.	Motif Batik Perusahaan “Citaka Dhomas”	76
Tabel 5.	Motif Batik Perusahaan “Citaka Dhomas”	139
Tabel 6.	Daftar warna yang dihasilkan campuran garam dan naphtol.....	139



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta lokasi Kabupaten Kediri.....	32
Gambar 2.	Peta Kabupaten Kediri.....	33
Gambar 3.	Adi Wahyono (pemilik usaha batik Dhomas”) sed“Citaka ang proses nemboki lataran motif batik <i>Wahyu Tumurun</i>	37
Gambar 4.	Suminarwati dengan Perusahaan Batik “Suminar”/Joglo Suminar di Desa Sekoto Kecamatan Badas,.....	58
Gambar 5.	Motif Batik <i>Anak Kelud</i> karya usaha batik “Suminar”.....	61
Gambar 6.	Perusahaan batik “Esri”	66
Gambar 7.	Motif batik <i>Butterfly</i> karya usaha batik “Esri”	71
Gambar 8.	Perusahaan batik “Citaka Dhomas” Desa Menang Kecamatan Pagu	72
Gambar 9.	Motif Batik <i>Bango Latar Ukel</i> karya usaha batik “Citaka Dhomas”,	79
Gambar 10.	Perusahaan batik “Bu Anik” Dusun Dadapan Desa Sumberejo Kecamatan Ngasem	79
Gambar 11.	Motif batik <i>Bunga</i> karya batik ”Aura”	84
Gambar 12.	Persahaan batik “Aulya” Desa Surat Kec. Mojo	85
Gambar 13.	Adi Wahyono menerima piala lomba batik	93
Gambar 14.	Motif Batik <i>Achapulco</i> karya usaha batik “Esri”....	102
Gambar 15.	Motif Batik <i>Butterfly Sayap</i> karya usaha batik “Esri”	103
Gambar 16.	Motif Batik <i>Daun</i> karya usaha batik “Suminar” ...	103
Gambar 17.	Motif Batik <i>Mangga Podang</i> dan Motif <i>Pohon Bambu</i> , karya usaha batik “Bu Anik”	104
Gambar 18.	Motif Batik <i>Teratai Kambil Sacukil</i> dan Motif <i>Tunjung Sewu</i> , karya usaha batik “Citaka Dhomas”	104
Gambar 19.	Motif Batik <i>Daun</i> dan Motif <i>Bunga</i> , karya usaha batik “Aulya”.....	104
Gambar 20.	Motif Batik <i>Kompeni-an Simpang Lima Gumul</i> Karya usaha batik “Citaka Dhomas”,.....	105
Gambar 21.	Motif Batik <i>Kupu-kupu</i> Karya usaha batik “Suminar”,	106
Gambar 22.	Motif Batik <i>Garuda Mukha</i> Karya usaha batik “Citaka Dhomas”	107
Gambar 23.	Motif batik <i>Sidoluhur</i> karya batik “Citaka Dhomas” Kecamatan Mojo	114
Gambar 24.	Motif batik <i>Bunga Sakura</i> karya batik ”Suminar”..	117

Gambar 25.	Motif batik <i>Rosella</i> karya batik "Suminar"	118
Gambar 26.	Motif batik <i>Sawung Tunjung Tejamaya</i> karya usaha "Citaka Dhomas"	120
Gambar 27.	Motif Batik <i>Mangga Podang</i> karya usaha batik "Bu Anik"	123
Gambar 28.	Motif batik <i>Mawar Pupus</i> karya batik "Esri"	125
Gambar 29.	Motif batik <i>Kerang</i> karya batik "Esri"	126
Gambar 30.	Motif batik <i>Alur</i> karya batik "Esri"	127
Gambar 31.	Motif Batik <i>Gunung Kelud dan Anak Gunung Kelud</i> karya usaha batik "Aura" latar Hijau	132
Gambar 32.	Motif batik <i>Bunga dan kupu-kupu</i> karya usaha batik "Suminar"	123
Gambar 33.	Motif Batik <i>Glatik Sajodo</i> karya usaha batik "Citaka Dhomas" tahun 2012	133
Gambar 34.	Motif batik <i>Pamuksan Sri Aji Jayabaya</i> karya usaha batik "Bu Anik"	134
Gambar 35.	Motif batik <i>Gunung Kelud dan Anak Gunung Kelud</i> , karya usaha batik "Bu Aura"	135
Gambar 36.	Motif Batik <i>Daun</i> , karya usaha batik "Aulya"	136
Gambar 37.	Adi Wahyono sedang melaukukan pencelupan warna alam,	138
Gambar 38.	Motif batik <i>Angsa</i> karya usaha batik "Citaka Dhomas" dengan warna alam,	139
Gambar 39.	Motif Batik <i>Simpang Lima Gumul</i> karya usaha batik "Suminar"	148
Gambar 40.	Motif Batik <i>Simpang Lima Gumul</i> karya usaha batik "Suminar"	150
Gambar 41.	Dr. Haryanti Sutrisno Bupati Kediri memakai busana bermotif batik <i>Simpang Lima Gumul (SLG)</i> karya usaha batik "Suminar"	150
Gambar 42.	Titik Subuh S, S. Pd, memakai busana kerja guru SMP Negeri 3 Wates bermotif batik <i>Simpang Lima Gumul/ SLG</i>	151
Gambar 43.	Suasana pembelajaran mata pelajaran seni budaya kelas VIII di SMP Negeri 3 Wates, Kediri dengan menggunakan seragam khas sekolah bermotif batik <i>Simpang Lima Gumul/ SLG</i>	151
Gambar 44.	Batik <i>Padma Loka Moksa</i> karya usaha batik "Citaka Dhomas"	153
Gambar 45.	Adi Wahyono memakai busana untuk Diklat IT di Klinik UMKM Jawa Timur. Busana yang dipakai menggunakan motif batik <i>Padma Loka Moksa</i> karya usaha batik "Citaka Dhomas"	156
Gambar 46.	Motif Batik <i>Gunung Kelud dan</i>	

	<i>Anak Gunung Kelud</i> latar biru	157
Gambar 47.	Motif Batik <i>Gunung Kelud dan Anak Kelud</i> latar ungu	157
Gambar 48.	Yuswanto, S. Pd, mengenakan busana kerja batik bermotif <i>Gunung Kelud dan Anak Gunung Kelud</i> karya usaha batik “Aura”	160
Gambar 49.	Motif batik <i>Flores</i> pada lembaran kain karya usaha batik “Esri”	161
Gambar 50.	Busana wanita bermotif batik <i>flores</i> Karya usaha batik “Esri”	162
Gambar 51.	Motif batik <i>Alur</i> karya usaha batik “Esri” pada lembaran kain panjang.....	163
Gambar 52.	Baju laki-laki bermotif batik <i>alur</i> produksi batik “Esri”	166
Gambar 53.	Baju wanita bermotif batik <i>alur</i> produksi batik “Esri”	166
Gambar 54.	Motif batik <i>Butterfly Sayap</i> karya batik “Esri”	167
Gambar 55.	Motif batik <i>Sawung Tunjung Tejamaya</i> karya batik “Citaka DThomas” Dok. Foto Adi Wahyono, 2011	169
Gambar 56.	Model Evi (Kondangin Nganjuk) Menggunakan Kain jarik motif batik <i>Sawung Tunjung Tejamaya</i> karya usaha batik “Citaka DThomas”	179
Gambar 57.	Motif Batik <i>Mangga Podang</i> dalam beraneka warna karya usaha batik “Suminar”	180
Gambar 58.	Motif batik <i>Mangga Podang</i> pada lembaran kain..	180
Gambar 59.	Motif batik <i>Mangga Podang</i> dalam sajian kain panjang <i>Mangga Podang</i> sebelum jadi busana	181
Gambar 60.	Dra. Setyo Rini memakai busana kerja batik bermotif <i>Mangga Podang</i> karya batik “Suminar” ..	183
Gambar 61.	Motif Batik <i>Alas-Alasan Argo Kelud</i> karya usaha batik “Citaka DThomas”	184
Gambar 62.	Seorang warga Desa Sumbercangkring Kec. Gurah Kab. Kediri memakai <i>sarung</i> bermotif <i>Alas-Alasan Argo Kelud</i>	186
Gambar 63.	Batik Pola <i>Wahyu Tumurun</i> , karya perusahaan batik Citaka DThomas tahun 2013.....	187
Gambar 64.	Upacara persiapan temu pengantin Sri Wulandari dengan menggunakan jarit pola Batik <i>Wahyu Tumurun</i>	191
Gambar 65.	Upacara pengantin Sri Wulandari dengan Mansur Rofi’ menggunakan jarit pola batik <i>Wahyu Tumurun</i>	191
Gambar 66.	Batik pola <i>Babon Angrem</i> , karya perusahaan batik Citaka DThomas tahun 2013.....	192

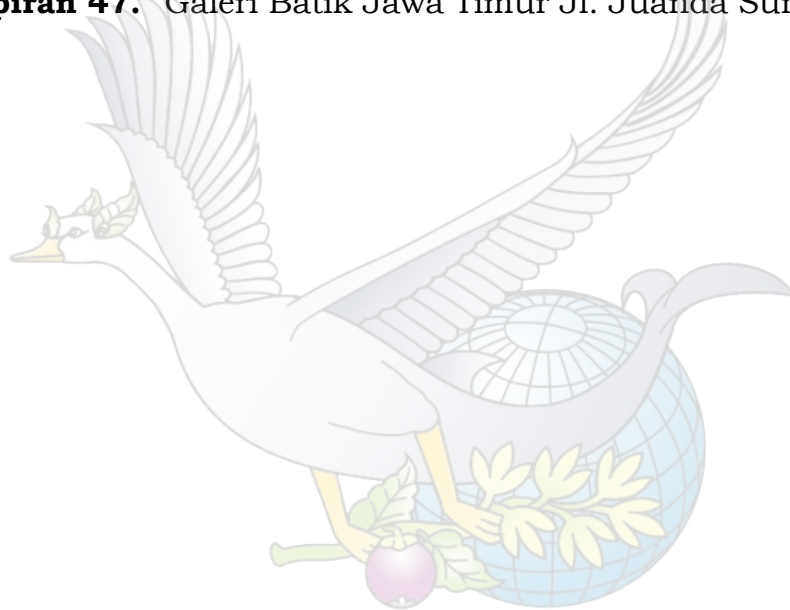
Gambar 67.	Model Evi (Kondangin Nganjuk) memakai <i>jarik</i> bermotif batik <i>Babon Angrem</i> , Lokasi rumah Adi Wahyono, Dok Foto Adi Wahyono, 2012	195
Gambar 68.	Adi Wahyono sebagai panitia acara pada upacara peringatan 1 suro di lokasi pamuksan Sri Aji Joyoboyo Ds. Menang Kec. Pagu, memakai <i>jarik</i> bermotif batik <i>Babon Angrem</i>	196
Gambar 69.	Batik pola <i>Semen Rama</i> warna alam, karya perusahaan batik Citaka Dhomas tahun 2011	197
Gambar 70.	Motif Batik <i>Nanas Podang</i> karya usaha batik “Citaka Dhomas”	200
Gambar 71.	Warga Kec. Gurah yang menggunakan kain panjang <i>jarik</i> sebagai bawahan batik bermotif <i>Nanas Podang</i> karya usaha batik “Citaka Dhomas”	203
Gambar 72.	Motif batik <i>Padma Gurdha</i> karya usaha batik “Citaka Dhomas”, Dok Foto Adi Wahyono, 2011 ...	204
Gambar 73.	Motif batik <i>Padma Gurdha</i> karya usaha batik “Citaka Dhomas” Dok. Foto Majalah Spasi, 2011..	206
Gambar 74.	Motif Batik <i>Parang Padma</i> karya usaha batik “Citaka Dhomas” Dok. Foto Adi Wahyono	207
Gambar 75.	Tampilan motif <i>Parang Padma</i> masih berupa kain panjang, Dok. Foto Adi Wahyono	208

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Lambang Kabupaten Kediri	223
Lampiran 2.	Pagelaran Seni Jaranan	224
Lampiran 3.	Pagelaran Seni Tiban	224
Lampiran 4.	Pagelaran Seni Reog	225
Lampiran 5.	Pagelaran Seni Campursari	225
Lampiran 6.	Pagelaran Seni Ludruk	226
Lampiran 7.	Pagelaran Seni Wayang Orang	226
Lampiran 8.	Pagelaran Seni Wayang Kulit	227
Lampiran 9.	Pagelaran Seni Bantengan	227
Lampiran 10.	Upacara Adat Daerah Ziarah Ki Ageng Boto Putih di Ds.Kawedusan-Plosoklaten	228
Lampiran 11.	Upacara Adat Ziarah Prabu Anom di Ds.Doko Kec. Ngasem	228
Lampiran 12.	Upacara Adat Ziarah di Petilasan / Pamuksan Sri Aji Joyoboyo	229
Lampiran 13.	Upacara Adat Sesaji Tirto Husodo di Dsn. Besuki	229
Lampiran 14.	Upacara Larung Sesaji di kawasan Gunung Kelud Ds. Sugihwaras Kec. Ngancar	230
Lampiran 15.	Prosesi Upacara Hari Jadi Kab. Kediri	231
Lampiran 16.	Candi Tegowangi Ds. Tegowangi Kec. Plemahan	231
Lampiran 17.	Candi Surowono Ds. Canggal Kec. Pare	232
Lampiran 18.	Arca Tothok Kerot di Ds.Joho Kec. Ngasem	232
Lampiran 19.	Gereja Pohsarang Kec. Semen	233
Lampiran 20.	Lomba Desain Batik tahun 2010, Adi Wahyono sebagai juara 2 kategori flora	233
Lampiran 21.	Wiwin (pemilik usaha batik Aulya sedang proses nemboki lataran motif batik, lokasi pemagangan di Giriloyo Bantul Yogyakarta (Pelatihan Batik 2011)	234
Lampiran 22.	Studi Banding Ke Kab. Bantul DIY bersama Tim Penggerak PKK dan Koperindag Kab. Kediri, 2011	234
Lampiran 23.	Adi Wahyono mengikuti Diklat IT di klinik UMKM Surabaya, 2012	235
Lampiran 24.	Adi Wahyono mengikuti Diklat Perkoperasian Dasar bagi pengusaha Batik di Malang Jawa Timur, 201	235

Lampiran 25.	Pelatihan Membatik Dengan Bahan Dasar Kayu dan hasil karya topeng kayu dengan motif batik, 24-27 Oktober 2011 di Pendopo Kabupaten Kediri	236
Lampiran 26.	Pelatihan Batik di KIBAS (Komunitas Batik Surabaya), tahun 2012	237
Lampiran 27.	Adi wahyono mengikuti Studi Banding (Batik Pesisir) di Pekalongan, 2012	237
Lampiran 28.	Studi Banding Batik Bali, 2011	238
Lampiran 29.	Studi Banding di Perusahaan Tenun Ridaka Pekalongan, 2011	238
Lampiran 30.	Studi Banding ke Yogyakarta, 2012	239
Lampiran 31.	Studi Banding ke Bandung, 2012	239
Lampiran 32.	Wawancara bersama narasumber Suradi, M.Sn selaku pengamat/pemerhati seni budaya Kab. Kediri	240
Lampiran 33.	Wawancara bersama narasumber Eko Prianto, S.S selaku pegawai Dinas Budaya dan Pariwisata Kab. Kediri	240
Lampiran 34.	Galeri Batik Suminar	241
Lampiran 35.	Penyekat ruangan yang terbuat dari bambu yang dihiasi dengan bunga sakura	241
Lampiran 36.	Perusahaan dan Galeri Batik Esri Dusun Banjarejo Desa Besuk Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri	242
Lampiran 37.	Proses membatik pada perusahaan batik “Esri” Dusun Banjarjo Desa Besuk Kecamatan Gurah Kab. Kediri	242
Lampiran 38.	Proses membatik cap/cetak dan peralatan cap/cetakan pada perusahaan batik “Esri” Dusun Banjarjo Desa Besuk Kecamatan Gurah Kab. Kediri	243
Lampiran 39.	Proses <i>mordanting</i> (merebus, merendam kain sebelum di batik dan menggambar/menjiplak pola pada kain oleh Adi Wahyono di perusahaan batik “Citaka Dhommas”, 2012	244
Lampiran 40.	Proses membatik (<i>klowongan+isen-isen</i>), <i>mencolet</i> , <i>nemboki</i> dan <i>mencelup</i> kain pada larutan naphthol oleh Adi Wahyono di Perusahaan batik “Citaka Dhommas”,	245
Lampiran 41.	Proses <i>meniriskan</i> kain dari larutan naphthol, proses <i>mencelup</i> kain dengan garam diazo, proses <i>meniriskan</i> , proses <i>nglorod</i> oleh Adi Wahyono di Perusahaan batik “Citaka Dhommas”,	246

Lampiran 42.	Wawancara dengan Anik, pemilik usaha batik “Bu Anik”	247
Lampiran 43.	Proses <i>mencolet</i> pada usaha batik “Bu Anik”	247
Lampiran 44.	Wawancara dengan Ermawati Dwi Retnani pengusaha batik “Aura” Desa Semen Kecamatan Semen, 30 Juni 2014	248
Lampiran 45.	Wawancara dengan Siti pembantu <i>coletan</i> pada motif bati “Aulya” Desa Surat Kecamatan Mojo, 2 Juli 2014	248
Lampiran 46.	Bangunan Monumen Simpang Lima Gumul (Monumen yang terletak diruas jalan simpang lima di Desa Joho Kecamatan Ngasem)	249
Lampiran 47.	Galeri Batik Jawa Timur Jl. Juanda Surabaya	249



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Kediri merupakan salah satu kabupaten yang berada di Propinsi Jawa Timur. Secara geografis, wilayah Kabupaten Kediri diapit oleh dua gunung yaitu: Gunung Kelud disebelah timur yang bersifat vulkanik dan Gunung Wilis disebelah barat yang bersifat non vulkanik. Adapun kondisi geografis pada bagian tengah wilayah Kabupaten Kediri adalah dataran rendah DAS (Daerah Aliran Sungai) Sungai Brantas, yang membelah wilayah Kediri menjadi dua bagian, dengan hamparan dataan persawahan subur di sebelah timur Sungai Brantas.

Berdasarkan pola penggunaan lahan, wilayah Kabupaten Kediri terdiri atas tanah sawah seluas 48.014 ha atau 34,64% dan tanah kering seluas 90.591 ha atau 65,35%. Kondisi ini menggambarkan sifat daerah yang agraris. Dari 63% lahan kering, ternyata didominasi untuk pemukiman, dengan luas lahan tegalan mencapai 27.189 ha atau 19,61% merupakan lahan yang terhampar disepanjang lereng Gunung Wilis sampai dengan Gunung Kelud.

Secara astronomis, Kabupaten Kediri terletak koordinat antara 73°12' sampai dengan 80° - 0'32" LS dan antara 111° - 4'75" sampai dengan 112° - 18'20" BT, dengan batas wilayah

administratif yaitu: sebelah utara: Kabupaten Nganjuk dan Jombang, sebelah selatan: Kabupaten Blitar dan Tulungagung, sebelah timur: Kabupaten Jombang dan Malang, sebelah barat: Kabupaten Tulungagung dan Nganjuk (Kantor Parsenibud Kab. Kediri, 2006:1-2).

Kabupaten Kediri mempunyai wilayah seluas 1.386,05 Km yang secara administratif terbagi dalam 4 wilayah kerja Koordinator, 26 Kecamatan, 343 Desa dan 1 Kelurahan (Dinas Koperasi Industri dan Perdagangan Kab. Kediri, 2012:1-2).

Masyarakat Kediri sebagian besar masih bercorak agraris yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian. Namun pada perkembangan tahun (2006-2009) terjadi perkembangan pendapatan daerah yang menunjukkan kenaikan atas dasar harga berlaku atau (PDRB). Kenaikan ini disamping disebabkan oleh sektor pengangkutan dan komunikasi, jasa, listrik, gas dan air, industri pengolahan, bangunan, perdagangan hotel dan restoran, pertambangan dan penggalan, keuangan sewa dan jasa perusahaan, serta sektor pertanian.

Kabupaten Kediri berkembang seiring meningkatnya kualitas dalam berbagai aspek, mulai dari pendidikan, pariwisata, perdagangan, birokrasi pemerintah, hingga olah raga. Hal-hal tersebut di tunjang dengan fasilitas – fasilitas penginapan/hotel,

restaurant transportasi dan biro wisata. Tersedia pula makanan seperti stik tahu, tahu takwa (tahu kuning), gethuk pisang, krupuk pasir, nasi tumpang, pecel tumpang, kripik dan sate bekicot, dan oleh-oleh khas seperti: batik, sulaman tangan, bordir, smoke handmade, gorden, tasbih, bedug, kerajinan kayu dan tempurung, jaranan, gerabah seni, tinta timbul, kerajinan pasir (Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan kab. Kediri, 2012).

Khususnya batik yang ada di Kediri, menarik untuk diteliti lebih lanjut karena perkembangannya hingga saat ini. Hal ini ditengarai dengan kemunculan berbagai perusahaan batik yang berada di wilayah Kediri dengan berbagai dinamika kehidupannya dan keunikan bentuk serta maknanya.

Batik tergolong salah satu seni kriya yang berhasil menyesuaikan diri dalam motif, teknik, dan penggunaannya di masyarakat, sehingga eksistensinya terjaga. Kriya batik termasuk dalam ranah seni rupa. Sedangkan seni rupa adalah seni yang dimotivasi kelahirannya oleh kebutuhan praktis, contohnya kerajinan. Jenis kerajinan yang dengan mudah dapat dilacak melalui artefak-artefaknya, dalam hal ini difokuskan pada batik. Untuk menelaah jenis kerajinan ini maka acuannya adalah fungsi dan estetika. Pembuatnya harus memperhatikan kedua macam kualifikasi tersebut dalam penciptaan, perencanaan dan eksekusinya, yaitu cocok dipakai dan indah bentuknya.

Di zaman modern ini motif batik berkembang dan banyak diciptakan motif-motif baru terutama untuk menampilkan penggunaan bentuk-bentuk baru, untuk kemeja lengan panjang, rok, alas meja, dan lain-lain (Soedarso sp, 2006:60-61).

Daerah Kediri, terdapat batik walaupun tidak sepopuler dan sesukses seperti daerah batik lainnya, hanya batik Kediri tetap bertahan sampai saat ini. Kurang lebih sekitar 15 tahun yang lalu, Batik Kediri telah telah dirintis dan beredar di pasar perbatikan. Berkat kerjasama pihak Pemerintah Kabupaten Kediri dengan para pengrajin batik yang masih ada, dan berperan dalam memberikan pelatihan dan bantuan modal sehingga Batik Kediri dapat berkembang dan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya dalam pelestarian sejarah, budaya maupun dalam menciptakan lapangan kerja.

Batik Kediri memiliki kemiripan dengan batik *Voorstenlanden* (kraton, dalam bahasa Belanda), warnanya cenderung hitam, putih, coklat, dan biru saja. Warna-warna yang ditampilkan dalam motif batik Kediri tanpa meninggalkan karakter khas batik tulis yang sudah ada. Karakter batik gaya Jawa Timur pada umumnya dengan menggunakan teknik *colet* (*dulit*, dalam bahasa Jawa), warna kontras di padu dengan teknik celup pada latarnya. Sedangkan menurut katalog dari Koperindag Kabupaten Kediri bahwa Batik Kediri memiliki bermacam-macam corak batik tulis

yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Hal ini bisa diketahui dari sentra-sentra perusahaan dan pemilik batik yang ada di Kabupaten Kediri tersebar di 5 wilayah kecamatan, diantaranya: Kecamatan Badas, Kecamatan Gurah, Kecamatan Pagu, Kecamatan Semen dan Kecamatan Mojo. Masing-masing perusahaan dan pemilik batik memiliki gaya masing-masing dalam membuat batiknya. Ada yang berpola kreasi sugesti alam pada batiknya dengan menampilkan budaya khas daerah dan pariwisata daerah seperti yang dialami oleh perusahaan Batik “Suminar” yang sudah mengerjakan motif ciri khas Kabupaten dan Kota Kediri dengan motif sebuah Monumen Simpang Lima Gumul yang ada di Kabupaten Kediri atau dikenal dengan motif Simpang Lima Gumul (atau disingkat SLG) dan Garuda Mukha untuk motif daerah kota Kediri, perusahaan Batik “Esri” tetap eksis dengan gayanya yang abstrak, bebas, dan mengikuti selera zaman yang sering menerima order dari pengusaha batik terkenal di Bali yaitu Mr. Milo’s. Sedangkan perusahaan Batik “Citaka Dhomas” malah ingin membuat motif flora dan fauna yang bergaya dekoratif, menyatu kealam tanpa meninggalkan khas daerah, seperti Sawung Tunjung Tejamaya dan dan Padma Loka Moksa dan lebih melirik pada pasar domestik. Sedangkan perusahaan Batik “Bu Anik” mengambil tema pariwisata dan budaya disamping flora dan fauna yang ada di lingkungan Kediri sebagai motif batiknya, tetapi

di lain pihak perusahaan Batik “Aura” lebih tertarik pada batik lukis fantasi dengan motif Gunung Kelud dan Anak Gunung Keludnya. Begitu juga yang dengan perusahaan batik “Aulya” dengan motif yang bertemakan tumbuh-tumbuhan dan budaya khas Kediri.

Bentuk ragam hias Batik Kediri yang meliputi bentuk pola, motif dan warnanya yang klasik menarik perhatian dan menjadi salah satu fokus pada penelitian ini. Keberadaan batik yang terdapat di desa-desa di Kediri yang tersebar di 5 wilayah kecamatan yang berbeda amat menarik untuk digali lebih dalam mengingat bahwa batik yang berkembang di daerah tersebut merupakan daerah yang dialiri oleh sungai besar di Jawa Timur yaitu sungai Brantas yang membelah dua wilayah pemerintahan yaitu Kabupaten dan Kota Kediri.

Daerah Kediri yang berdekatan dengan daerah perbatasan pesisir yang terkenal dan mempunyai kekhasan yang sangat kuat, akan tetapi Batik Kediri justru lebih banyak memiliki motif dan corak batik pedalaman yang cukup kuat. Baik pola, motif, dan ragam hias Batik Kediri memiliki kandungan estetis yang menarik untuk diteliti.

Motif Batik Simpang Lima Gumul (Motif SLG) misalnya, mempunyai wujud/rupa (*appearance*) yang memiliki dua unsur mendasar, yaitu: bentuk (*form*) terwujud dalam kain Batik Kediri

berupa baju seragam, dan selendang. Struktur (*structure*) terdapat dalam susunan pola, motif dan ragam hias mulai dari susunan garis, persilangan garis, titik, bunga, batang, dan daun. Bobot/isi mengandung: suasana (*mood*) yang mencirikan kedaerahannya, juga dari gagasan (*idea*) yang tertuang pada motif .

Simpang Lima Gumul merupakan persimpangan jalan yang ada membelah lima ruas jalan terdapat di Desa Sumberjo Kecamatan Ngasem. Di lokasi dekat simpang lima ini didirikan sebuah monumen yang disebut Simpang Lima Gumul (SLG) yang dimaknai dengan suasana yang megah. Busana Khas Kediri yang diberi nama “Busana Kediren” dirancang berdasarkan penggalian terhadap unsur-unsur Budaya yang tumbuh dan berkembang di daerah Kediri pada masa lampau.

Unsur-unsur budaya masa lampau yang kini tinggal berupa jejak-jejaknya tersebut ditelusuri melalui berbagai sumber yang ada dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat Kediri pada masa kini.

Upaya penggalian ini dilakukan agar pada masa datang masyarakat Kediri memiliki Acuan Tata Busana yang dapat digunakan untuk kegiatan / acara yang menampilkan ciri khas masyarakat Kediri sesuai dengan tradisi, adat istiadat dan tata nilai yang berlaku di masyarakat Kediri. Disamping itu juga dimaksudkan untuk menunjukkan jati diri, rasa bangga dan

sekaligus menciptakan sebagai warga Kediri yang berbudaya tinggi.

Dalam menetapkan bentuk, corak dan potongan serta gaya busananya, lazimnya ditentukan oleh sejumlah kriteria, antara lain dapat mencerminkan identitas budaya masyarakatnya, menjadikan kebanggaan bagi pemakainya, merupakan pencerminan warisan budaya dan hikmah bersejarah yang inspiratif.

Pagelaran Busana khas Kediri tersebut diaplikasikan dalam bentuk kegiatan mengarah pada citra masyarakat Kediri, mendasarkan pada perjalanan sejarah Kediri dengan berbagai keluhuran budayanya, yang mengacu pada sesanti "*Ajining dhiri dumunung ing lathi, ajining sariro saka busana*" artinya orang dipercaya pribadinya karena ucapannya, orang dipercaya dari penampilannya.

Berdasarkan legenda yang berkembang di masyarakat Kediri, bahwa Dewi Sekartaji menyukai bunga. Sehubungan hal tersebut, maka motif-motif yang banyak digunakan untuk menghiasi / memperindah busana tersebut adalah motif Bunga dan motif Legenda (Wulandari, Karya Tulis Ilmiah, 2011).

Topik mengenai visual bentuk motif batik berikut nilai estetis yang terkandung didalam Batik Kediri, selanjutnya dipilih untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Uraian di atas akan lebih fokus dan tepat pada sasaran apabila dirumuskan dalam kerangka yang jelas. Untuk itu perlu rumusan yang tepat guna menjawab permasalahan di atas.

Permasalahan yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan munculnya Batik Kediri?
2. Bagaimana karakteristik Batik Kediri?
3. Bagaimana estetika bentuk Batik Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Menjelaskan tentang keberadaan munculnya Batik Kediri dan unsur-unsur budaya yang mempengaruhinya.
2. Menjelaskan karakteristik Batik Kediri.
3. Menjelaskan estetika bentuk Batik Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi pelestarian artefak budaya secara tertulis, khususnya tentang bentuk ragam hias Batik Kediri. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu seni. Bagi masyarakat luas, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi informasi tentang perjalanan Batik Kediri berikut

visual motifnya. Disamping bagi peneliti pribadi, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan tentang keanekaragaman khasanah budaya bangsa terutama tentang Batik Nusantara.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka. Dijelaskan identitas dan diuraikan secara singkat isi tulisan yang berhubungan dengan subyek penelitian. Adapun tinjauan pustaka yang dapat mendukung penelitian ini, adalah:

Tiwi Bina Affanti (2009) dalam tesisnya “Keberadaan Batik Kliwonan di Kabupaten Sragen, Kemunculan, Dinamika Kehidupannya dan Visual Pola Batiknya”, memaparkan gambaran umum Kabupaten Sragen beserta batik dan perkembangannya, mulai dari pergeseran bentuk pola, makna serta fungsi pada batik klasik/batik kraton. Tulisan ini menyinggung kesejarahan Kediri dari Sungai Brantas yang digunakan sebagai jalur perdagangan.

Soegeng Toekio M. (2000), *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, Bandung: Angkasa, menguraikan tentang berbagai macam ragam hias Nusantara yang kaya dengan pola, motif dan perkembangannya, yang dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok berdasarkan visual motif hiasnya, yaitu motif geometris, motif tumbuh-tumbuhan, motif makhluk hidup dan motif

dekoratif. Sehingga dalam penulisan ini tidak terdapat kesamaan dari tulisan tersebut mengingat penulis hanya mengkaji bentuk, motif, pola batik Kediri saja. Dan penulis dapat terbantu dalam menguraikan bentuk, motif, pola batik dalam mengkaji batik di Kediri, Jawa Timur.

Hasanudin (2001), *Pelacakan Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam hias Batik*, membahas kiprah santri dalam dunia perbatikan di pesisir. Buku tersebut dapat memberikan informasi yang sangat bermanfaat tentang batik yang ditekuni oleh saudagar muslim di pesisir. Perkembangan dan perjalanan batik di daerah pesisir diuraikan secara detail sehingga keberadaan batik pesisir berbeda dengan batik yang berada di pedalaman. Namun dalam latar belakang munculnya batik di Kediri dan dinamika kehidupan batik Kediri tidak tersinggung oleh tulisan Hasanudin, sehingga buku ini memberikan gambaran perbedaan batik yang berkembang di masyarakat.

Sewan Susanto (1973) *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, membahas batik secara umum (pengertian batik disajikan secara runtut, teknik pembatikan dengan berbagai media , dan motif batik dari berbagai daerah di Indonesia dalam tulisan ini dipaparkan, juga dinamika batik di Indonesia). Batik Kediri merupakan salah satu dari hasil kerajinan batik di Indonesia yang

memberikan khasanah tersendiri dalam perkembangan bentuk, tehnik dan dinamika kehidupan batik Kediri.

Nian S. Djoemena (1990) *Ungkapan Sehelai Batik-Its Mystery and Meaning*, diantaranya menjelaskan batik *Vorstenlanden* (Solo-Jogya) dan batik pesisiran dari sisi bentuk ragam hias dan makna simbolisnya. Buku ini melengkapi wawasan penulis terutama tentang batik klasik. Yang dalam perkembangannya batik klasik berbeda dengan batik kontemporer dan populer. Dalam kajian batik Kediri lebih mengarah pada bentuk batik populer yang dinikmati oleh masyarakat penikmatnya.

Santosa Doellah (2002) *Batik Pengaruh jaman dan Lingkungan*, memaparkan tentang batik kraton, batik pengaruh kraton, batik saudagar, batik petani batik pengaruh India, batik Belanda, batik Cina, dan batik Indonesia. Buku ini menggambarkan tentang perbedaan batik dan pengaruhnya sehingga melengkapi khasanah batik Nusantara. Buku ini relevan untuk mengkaji batik Kediri dan berbagai bentuk dan makna perbedaan dan pengaruhnya pada masyarakat.

Dharsono (2007) *Budaya Nusantara: Kajian Konsep Mandala dan Konsep Triloka Terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik*, membahas tentang batik rakyat yang kemudian dilegitimasi menjadi batik aristokrat oleh bangsawan Kraton, sampai terwujudnya batik klasik. sebagai penyempurnaan batik dalam

kraton. Buku yang memuat tentang batik klasik yang dikaji dari berbagai konsep Mandala dan Triloka terhadap Pohon Hayat merupakan acuan penulis dalam mengkaji batik Kediri .

Kalinggo (2002) dalam bukunya *Batik Sebagai Busana dalam Tatahan dan Tuntunan*, membahas batik klasik kaitanya dengan fungsinya sebagai tatahan dan tuntunan dalam kehidupan kraton dan masyarakat Jawa. Kediri yang merupakan salah satu bagian masyarakat Jawa dalam pemakaian atau penggunaan batik berdasar fungsinya yang beraneka ragam menarik untuk penulis sajikan karena ciri khas atau identitas batik Kediri.

Thomas Stampord Raffles (2008) *History of Java*, menyinggung peran Sungai Brantas sebagai jalur transportasi dan perdagangan di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Raffles juga menyinggung tentang kerajinan batik secara umum.

Hamzuri (1981) dalam buku *Batik Klasik*, membahas tentang batik klasik. Klasik dalam cara pembuatannya maupun klasik mengenai motif batiknya. Buku ini merupakan referensi pendukung yang tidak sama dengan kajian batik Kediri, mengingat batik Kediri lebih populer cara penyajiannya.

Buku *Indonesia Indah "Batik"* (1997), membahas tentang latar belakang kehidupan, adat-istiadat dan seni budaya bangsa Indonesia, berikut fungsi, penerapan dan bentuk-bentuk motif yang ada di Indonesia.

Yusak Anshori, Adi Kusrianto (2011) dalam buku *Keeksotisan Batik Jawa Timur. Memahami Motif dan Keunikannya*, buku ini menguraikan tentang gambaran perkembangan batik Jawa Timur.

F. Kerangka Konseptual

Batik adalah segala macam dekorasi tekstil yang dihasilkan melalui proses tutup celup. Proses tutup berarti menutup bagian-bagian tertentu mori (sesuai dengan pola batik) dengan menggunakan bahan pelapis lilin (malam) agar tidak kemasukan warna. Proses celup berarti pewarnaan mori yang dilakukan dengan cara dicelup ke dalam larutan warna dingin. (Subandi, 1990:10)

Membatik pada dasarnya sama dengan melukis di atas sehelai kain putih. Sebagai alat melukis dipakai canting dan sebagai bahan melukis dipakai cairan malam... Sesudah kain yang dilukis atau ditulisi dengan malam diberi warna, dan sesudah malam dihilangkan atau dilorod, maka bagian yang tertutup malam akan tetap putih, tidak menyerap warna. Karena itu cara pembuatan ini di dunia pertekstilan dinamakan dengan tehnik *resist dye* atau pencelupan rintang. Di Indonesia tehnik resist dye disempurnakan dengan penggunaan canting sebagai alat melukis dan malam sebagai perintang warna dan dinamakan membatik,

yang menghasilkan kain atau batik yang bermutu tinggi (Djumena, 1990:1).

Sedangkan batik dalam pemikiran Ralph Piddington, jika batik ditinjau dari sisi kebutuhan manusiawi merupakan bentuk seni pemenuh kebutuhan integratif yang berperan dalam penyatuan dan penyeimbangan berbagai usaha pemenuhan kebutuhan hayati dan social manusia menjadi sebuah sistem yang bulat dan menyeluruh dan masuk akal bagi manusia selaku pendukung sebuah kebudayaan (Syafi'i, 2002:9).

Konsep di atas, digunakan untuk menjelaskan masalah teoritis dalam penelitian ini. Masalah dalam penelitian ini adalah fungsi kesenian (dalam hal ini adalah batik) sebagai pedoman pemenuhan estetik dalam kehidupan serta bentuk dan corak perwujudannya, sebagai dampak pencerminan budaya asal kelompok masyarakat (Syafi'i, 2002:11).

Sehingga batik perkembangannya amat bervariasi mulai dari bahan, alat hingga proses pembuatan, dan penampilannya.

Dinamika batik klasik Jawa awalnya sangat terkait dengan hak cipta lambang status keraton di Jawa. Tulisan ini terdapat pada batu karang pada abad IX dan X memberikan informasi adanya inventarisasi yang ruwet dari pola-pola dan jenis tekstil yang pantas dipakai raja atau pejabat golongan tinggi, menengah

dan golongan yang lebih rendah (Wuryantoro dalam Dharsono, 2007:8).

Perkembangan selanjutnya, citra batik kehilangan sifat eksklusifnya, karena kini dibuat oleh para pengrajin Jawa, yang tak ada kaitannya lagi dengan pangkat dan kedudukannya. (Kerchner dalam Dharsono, 2007 :10).

Data tersebut memberikan informasi bahwa batik justru berkembang mengalami kejayaan setelah berkembangnya produk-produk di luar keraton. Produk batik daerah mengalami kemajuan karena berorientasi pada perekonomian masyarakat (Dharsono, 2007:10).

Thomas Kitley mengemukakan bahwa batik digemari dan dipakai, bahkan mampu bertahan sebagai busana keseharian, baik sebagai busana resmi ataupun untuk setengah resmi. Itulah mengapa batik memiliki status dalam masyarakat Jawa. (Dharsono, 2007:10).

Dinamika perkembangan batik mengalihkan perhatian konsumen batik. Masyarakat beralih ke tekstil kain motif batik, sedang kaum borjuis Indonesia memakai kain batik alus untuk keperluan acara secara resmi maupun pesta-pesta resmi. Dinamika tersebut membawa batik (batik canting) ke singgasana yang eksklusif. Batik tulis yang berkembang sekarang justru mempunyai posisi yang jelas dalam eksistensinya (Dharsono,

2007: 10). Mengingat sentra-sentra produksi batik berada di beberapa kecamatan di daerah Kediri dan berada di wilayah Kabupaten Kediri yaitu di desa Sekoto kecamatan Badas, desa Besuk kecamatan Gurah, desa Menang kecamatan Pagu, desa Sumberjo kecamatan Ngasem, desa Semen kecamatan Semen dan desa Surat kecamatan Mojo, merupakan wilayah kabupaten Kediri dan desa tersebut sangat menonjol dan memiliki potensi dalam industri batik yang berada di wilayah Kabupaten Kediri. Dan oleh pemerintah kabupaten Kediri di jadikan sebagai produk unggulan daerah di Kabupaten Kediri.

Mengacu pada permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, antara permasalahan yang satu dengan permasalahan yang lainnya saling berkaitan. Permasalahan pertama tentang pengertian batik dan perkembangannya yang diajukan menyangkut munculnya batik di sekitar pinggiran sungai Brantas, mengingat Kediri dilalui oleh sungai Brantas dan dinamika keberadaan Batik Kediri, dalam hal ini digunakan pendekatan budaya. Pengertian Batik adalah salah satu cara pembuatan pakaian. Yang pertama adalah tehnik pewarnaan sebagian dari kain, pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan tehnik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan. Di Indonesia, batik dipercaya sudah ada sejak zaman Majapahit, dan menjadi sangat

populer akhir abad XVIII atau awal abad XIX dan batik cap baru dikenal setelah Perang Dunia I atau sekitar tahun 1920-an (Anindito, 2010: 1-5).

Daerah Kediri, misalnya, terdapat batik meskipun belum terkenal seperti pusat batikan lainnya. Batik yang hidup dan berkembang di Kabupaten Kediri tepatnya berada pada sentra batik yang berada di wilayah tersebut adalah Batik Kabupaten Kediri. Secara geografis daerah Kediri, merupakan daerah pesisir yang pernah menjadi pusat perdagangan. Terbukti adanya sungai sebagai sarana transportasi sekaligus menjadi lokasi bisnis perniagaan (termasuk perdagangan batik) yang pernah dilakukan.

Permasalahan kedua tentang karakteristik dan perkembangan batik Kediri. Sejak kapan kegiatan membatik di komunitas batik Kediri ini, belum dapat diketahui dengan pasti. Koentjaraningrat: menuliskan sebagai petani dengan budaya tradisinya mereka berorientasi terhadap serta terpengaruh oleh suatu golongan priyayi di kota karena hubungan pekerjaan yang saling terikat satu dengan yang lainnya. Munculnya peradaban kota, tidak hanya mengubah kehidupan manusia di lembah-lembah sungai besar. Ia bisa secara radikal mengubah para petani (*farmer*) di daerah pinggiran menjadi petani buruh (*peasant*).

Ketika batik dijadikan sebagai alternatif pariwisata, penting sekali pengaruh berbagai sumber informasi dalam membentuk

citra tempat tujuan wisata. Pembentukan citra merupakan perkembangan gambaran dalam pikiran berdasarkan beberapa kesan yang diterima dari berbagai informasi.

Permasalahan ketiga menyangkut visual bentuk dan makna motif-motif yang mewarnai batik Kediri. Untuk melakukan pengkajian visual bentuk motif-motif tersebut diperlukan pendekatan estetik yang ditulis A.A.M. Djelantik (1999) merupakan pengantar estetika yang unik, koheren dan menyeluruh. Dengan pemaparan estetika yang berurutan yang mengurai kompleksitas dunia seni, serta menyederhanakan abstraksi tanpa kehilangan substansinya. A.A.M. Djelantik (2004) juga menegaskan bahwa setiap benda atau peristiwa kesenian pasti mengandung tiga aspek dasar yaitu wujud, bobot dan penampilan.

Berbicara tentang pola, tidak bisa dilepaskan dari istilah motif. Hasanudin menuliskan bahwa motif adalah bentuk baku yang merupakan pola terkecil dan sebagai elemen ragam hias, misalnya motif bunga, daun, segitiga, lar, burung dan seterusnya. Motif - motif ini kemudian disusun sedemikian rupa atau diulang-ulang untuk memenuhi seluruh bidang kain batik. Dalam buku (Katalog Batik Indonesia, 1997), motif tersebut kemudian diduplikasikan atau diberi variasi dengan perulangan untuk membentuk pola.

Struktur batik merupakan panduan motif (pola) yang terdiri dari motif utama, motif pengisi (selingan) dan motif isen-isen (Soegeng Toekio M, 2000).

Buku Estetika yang ditulis Dharsono (Sony Kartika) (2007), merupakan suatu alternatif yang dapat memberikan garis besar pemahaman seni dengan pendekatan estetika Modern, Timur dan Nusantara untuk mengidentifikasi dan menganalisis Batik Kediri dengan berbagai bentuk motif yang ditawarkan dan pemaknaannya.

G. Metode Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini terkait dengan objek penelitian yaitu tentang Batik Kediri. Digunakan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara dan studi pustaka.

Teknik pengumpulan data menekankan pada sumber data primer maupun sekunder. Sumber data berupa artefak yang diamati sumber data narasumber yang diwawancarai dan sumber data pustaka sebagai referensi.

Adapun teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Mengamati Batik Kediri dapat dilakukan dengan melakukan pemotretan motif-motif batik yang terdapat di perusahaan batik “Suminar” Desa Sekoto Kecamatan Badas tanggal 23 Januari 2013, di perusahaan batik “Esri” Dusun Banjarjo Desa Bsuk Kecamatan Gurah tanggal 25 Januari 2013, di perusahaan batik “Citaka Dhomas” Desa Menang Kecamatan Pagu tanggal 5 Januari 2014, di perusahaan batik “Bu Anik” Dusun Dadapan Desa Sambirejo Kecamatan Ngasem tanggal 11 maret 2014, di perusahaan batik “Aura” Desa Semen Kecamatan Semen tanggal 29 Juni 2014, di perusahaan batik “Aulya” Desa Surat Kecamatan Mojo tanggal 2 Juli 2014 sebagai sajian grafis untuk di amati.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan narasumber. Penentuan ini untuk mengetahui informasi dan masalah tentang Batik Kediri dari latar belakangnya, kemunculannya, perjalanannya, bentuknya didapatkan data yang akurat. Narasumber yang dipilih diantaranya:

Narasumber utama

- Sugeng Sundoro (58 tahun), warga Desa Sekoto Kecamatan Badas, seorang pensiunan Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kediri, suami dari Suminarwati.

Menceritakan tentang perjalanan usaha batik yang ada di Kediri berawal dari usaha jahit dan bordir pada tahun 1984 yang berkembang menuju usaha batik di tahun 1994. Dari wawancara ini diperoleh data yang penting dari awal pembatikan yang ada di Kediri.

- Dra. Suminarwati (56 tahun), warga Desa Sekoto Kecamatan Badas, pemilik dan pengusaha batik “Suminar” Kediri. Pembatik pertama kali yang ada di Kediri dari usaha menjahit dan membordir baju sampai menggeluti usaha batik, sehingga perjalanan pembatikan di Kediri dapat diketahui.

- Herlin Puspitasari (35 tahun), warga Dusun Banjarjo Desa Besuk Kecamatan Gurah, pemilik dan pengusaha batik “Esri”, Dengan memindahkan usaha batiknya di Kediri pada tahun 2003 sehingga berkembang pesat saat ini, dengan tetap melayani pesanan dari Bali disamping masyarakat Kediri dan sekitarnya, juga teknik, proses, bahan dan alat, nama-nama motif batik dapat diketahui termasuk penjualan dan pengembangan lain dari usaha batik melalui wawancara secara bertahap. Padahal Herlin secara otodidak menjalankan usaha batik tersebut dengan belajar dari teman hingga ditawari order untuk membatik. Namun usaha tersebut membuahkan hasil yang lumayan sampai ini

dengan memperkerjakan anak—anak lulus sekolah baik SMP maupun SMA sederajat yang berdomisili disekitar tempat tinggalnya untuk diajari membatik.

- Adi Wahyono (45 tahun), warga Desa Menang Kecamatan Pagu, pemilik dan pengusaha batik “Citaka DThomas”, kesukaan membatik dan belajar membatik dari kecil pada neneknya di Blitar hingga pendidikan seni rupa yang diperolehnya di IKIP Surabaya (kini Universitas Negeri Surabaya) serta ajang lomba desain batik hingga menjadi juara juga pelatihan membatik di Yogya, Pekalongan dan Bali, dalam hal ini dilakukan dengan wawancara secara bertahap. Hasil wawancara diperoleh data tentang proses pembuatan batik, teknik, pewarnaan, bahan dan alat serta jenis batik tulis, batik cap dari pola klasik dan motif batik tradisi, motif batik agraris dan produk unggulan, motif batik gabungan tradisi dan agraris, motif batik pariwisata dan budaya. Disamping itu juga diperoleh tentang ide, wujud, bobot serta penampilan tentang batik itu disajikan kepada masyarakat.

- Budi Irianto (58 tahun), warga Dusun Dadapan Desa Sumberjo Kecamatan Ngasem, Pensiunan Pegawai Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Kediri, suami dari Anik hasil wawancara diperoleh data tentang keberadaan citra

Dusun Dadapan yang miring adanya lokalisasi dan tentang perjalanan batik “Bu Anik” dari kesukaannya melukis baju/*dress painting* sampai mengikuti pelatihan membatik hingga membuka usaha batik. Diperoleh data juga, dengan diadakannya pelatihan membatik di Kediri dan di Dusun Dadapan tersebut sebagian masyarakat memiliki ketrampilan membatik.

- Anik (50 tahun), warga Dusun Dadapan Desa Sumberjo Kecamatan Ngasem, pemilik sekaligus pengusaha batik “Bu Anik”, perjalanan batik “Bu Anik” mulai dari proses, berbagai motif yang dibuat terkait produk unggulan juga budaya dan pariwisata di Kediri. Disamping itu juga berbagai pelatihan membatik dan studi banding yang telah diikuti dapat diperoleh data dari wawancara secara bertahap.

- Ermawati Dwi Retnani, S. Pd. (42 tahun), warga Desa Semen Kecamatan Semen, pemilik sekaligus pengusaha batik “Aura” pengguna atau pemakai batik, hasil wawancara dapat diperoleh data tentang usaha batik yang dilakukan dengan pelatihan yang dilakukan dan pendidikan yang diperoleh selama di IKIP Malang (kini, Universitas Negeri Malang), juga pelatihan membatik yang dilakukan dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya hingga menjadi mitra

kerjanya. Disamping itu juga motif-motif yang dibuat, teknik membatik dan asal-usul batik Kediri.

- Munawaroh (73 tahun), warga Desa Surat Kecamatan Mojo, ibu dari pemilik dan pengusaha batik “Aulya”, informasi tentang pembatikan yang ada di wilayah Mojo, juga keuletan dari Wiwin dalam menekuni usaha batik dari teknik pembuatan, hasil sampai pada penjualan batik, serta pelatihan batik yang dilakukan dapat diperoleh data dengan jalan wawancara secara intensif.

- Solikah (44 tahun), warga Desa Surat Kecamatan Mojo, isteri dari Kaur Pemerintahan Desa Surat Kecamatan Mojo, yang pernah mengikuti pelatihan membatik di desanya, dari wawancara diperoleh pula data tentang instruktur batik adalah Adi Wahyono (pemilik usaha batik “Citaka DThomas), serta kegiatan membatik warga Desa Surat Kecamatan Mojo.

- Beberapa peneliti batik dan budayawan di Kediri dan Jawa Timur umumnya, antara lain: Dra. Nunuk Giari Wulandari, M. Pd (56 tahun), Dosen Seni Rupa Universitas Negeri Surabaya, Drs. Yunus Sunarto (57 tahun), Kepala UPTD TK/SD Kecamatan Pare, alasan dari narasumber ini adalah wawasan tentang batik, alternatif pasar dan problematikanya serta perkembangan Batik Kediri sebagai Batik Daerah.

- Beberapa informasi tambahan dari dinas terkait, yang mengerti tentang Batik Kediri dan berbagai profil kebudayaan yang terdapat di Kediri, seperti: Suradi, M. Sn (50 tahun) staf Dinas Perhubungan Kabupaten Kediri, Eko Prianto, S.S. (40 tahun), seorang staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Dari narasumber tersebut dapat diperoleh data-data dan informasi tentang kebudayaan dan pariwisata serta sejarah Kediri disamping dinamika kehidupan batik Kediri pada masyarakat pendukungnya.

c. Studi Pustaka

Data yang dimaksud berupa tulisan-tulisan, VCD, flashdisk yang terkait dengan batik digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian Batik Kediri.

2. Teknik Analisis

Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini mengalami tahapan dalam analisisnya yaitu:

a. Tahap Pertama

Interaksi Analisis

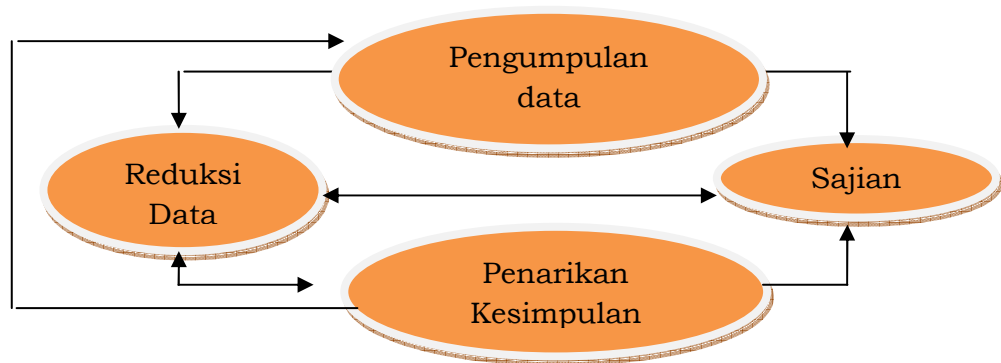
Pada tahap pertama ini, dari analisis interaktif diterapkan untuk mengkaji data terutama yang berkaitan dengan permasalahan tentang : (1) munculnya kehidupan

batik di daerah sekitar pinggiran sungai Brantas Kediri dan daerah pertanian, (2) karakteristik Batik Kediri dan budayanya.

Pada permasalahan pertama dan kedua , setelah itu dilakukan analisis secara interaktif, kemudian dapat diperoleh benang merah keberadaan batik dengan munculnya kehidupan batik di daerah sekitar pinggiran sungai Brantas di Kediri dan sekitarnya. Pada tahap ini dihasilkan pula klasifikasi motif-motif Batik Kediri dan latar belakang budanya yang berperan dalam pembuatan motif-motif Batik Kediri, namun belum dihasilkan suatu kajian visual bentuk motif Batik Kediri seperti yang diinginkan dalam tujuan penelitian ini, untuk itu diperlukan analisis tahap kedua.

Dalam hal ini diperlukan kajian lebih mendalam lagi pada tahap kedua, agar di peroleh data tentang bentuk motif Batik Kediri.

Bagan Analisa Data Interaktif



Bagan 1. Model Analisa Data Interaktif berdasarkan Miles dan Huberman

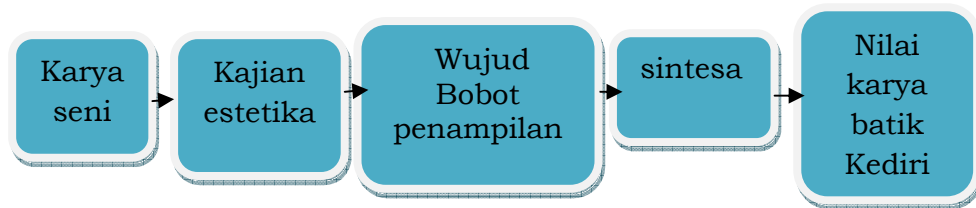
b. Tahap Kedua

Interpretasi Analisis

Hasil klasifikasi bentuk pola Batik Kediri sebagai hasil analisis pada tahap pertama, kemudian dianalisis lagi pada tahap kedua, yaitu dengan menggunakan teori pendekatan estetik yang dikemukakan oleh A.A.M. Djelantik.

Pendekatan estetik sangat berguna dalam proses pengamatan (observasi), dan untuk pembahasan (analisa), dari apa yang dihasilkan dari observasi itu. Pendekatan yang lain melengkapi pengertian kita melalui renungan, dan menerapkan kemampuan kita untuk membuat sintesa (kesimpulan), menyusun serta merumuskan pandangan yang terintegrasi, terpadu, yang mencakup segala aspek dari permasalahannya (Djelantik, 1999:11).

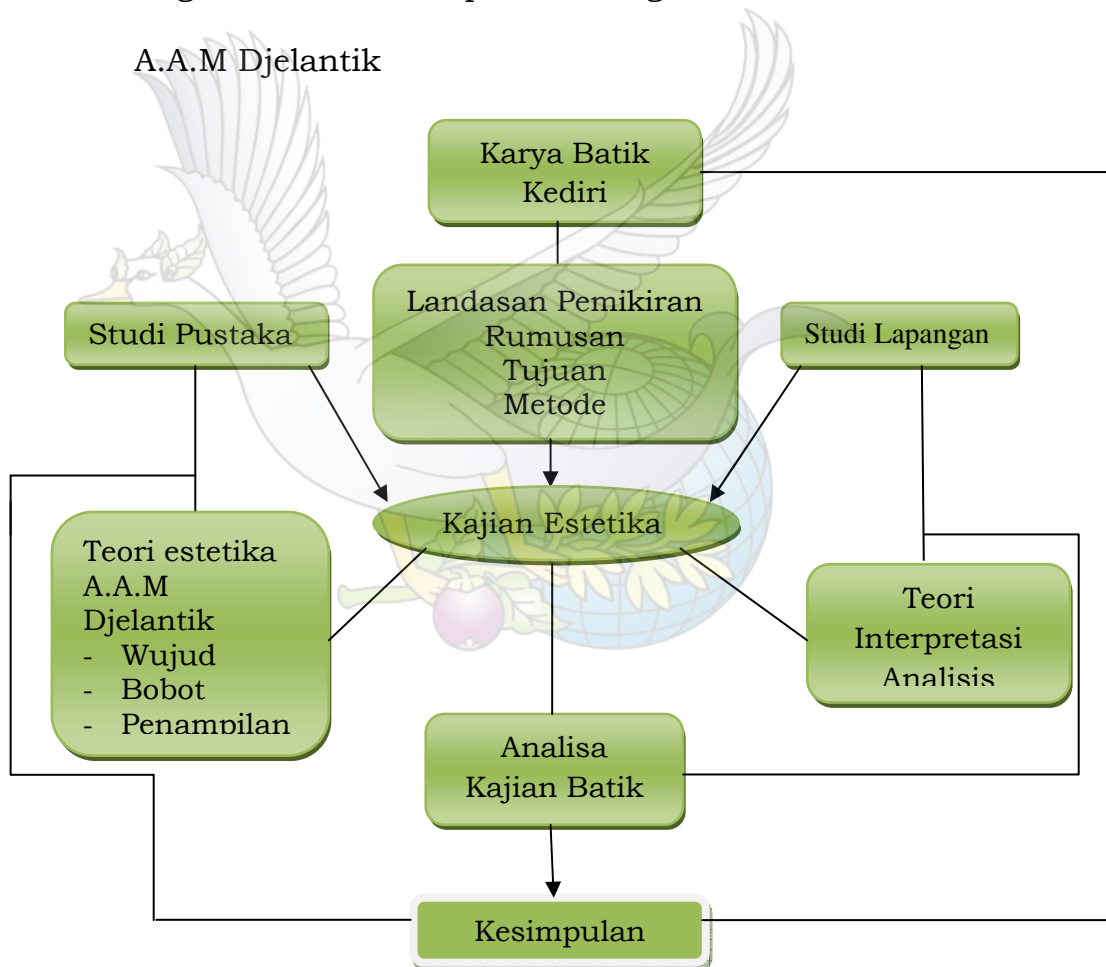
1. Bagan Analisa Data



Bagan 2. Model Analisa Data di daptasi dari A.A.M. Djelantik

2. Bagan Analisis Interpretasi dengan Pendekatan Estetika

A.A.M Djelantik



Bagan 3. Model Analisis Interpretasi dengan Pendekatan Estetika A.A.M Djelantik diadaptasi dari Dharsono, 2007

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dan pelaporan penulisan penelitian ini disusun dengan penjabarannya sehingga lebih efektif, ,sitematik, saling berhubungan dan terurai dengan jelas.

Bab I Pendahuluan. Suatu bab pembuka, yang menguraikan tentang latar belakang masalah dari penulisan penelitian Eksistensi Batik di Kabupaten Kediri Jawa Timur. Kemudian diiringi dengan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan pendekatan, metode penelitian, dan sitematika penulisan.

Bab II Keberadaan Batik di Kabupaten Kediri. Dalam bab ini akan diuraikan tentang: (A) Munculnya Batik Kediri (B) Kondisi Batik Kediri (C) Sentra Produksi Batik Kediri (D) Asosiasi Batik Kediri. Dari uraian tersebut, sehingga dapat dipahami bahwa kemunculan batik di Kabupaten Kediri dapat di lacak keberadaannya.

Bab III Karakteristik Batik Kediri. Pada bab ini akan difokuskan pada: (A) Perkembangan Batik Kediri (B) Ciri Khas Batik Kediri, (C) Teknik Produksi Batik Kediri, terkait bentuk ragam hias dan pola Batik Kediri dengan masyarakat pendukungnya, serta perkembangan Batik Kediri sebagai ciri khas Batik Kediren. (Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat

dipahami perjalanan Batik Kediri sampai saat ini berkembang baik dari penduduk asli maupun luar Kediri yang mengembangkan usaha batik di Kediri, faktor senimannya, bentuk motifnya, fungsi dan asosiasi batik yang berada di Kediri dan sekitarnya.

Bab IV. Dipaparkan tentang hasil kajian Estetika Bentuk Batik Kediri. Pada bab ini, penulisan kajian ini menitik beratkan pada analisis tentang estetika pada bentuk Batik Kediri dengan pendekatan teori A.A.M. Djelantik . Pengkajian lebih difokuskan pada: (A) Batik Kreasi Pola Pariwisata dan Budaya Daerah (B) Batik Kreasi Pola Abstrak (C) Batik Kreasi Pola Sugesti Alam (D) Batik Pola Klasik (E) Batik Kreasi Gabungan Pola Klasik dengan Sugesti Alam. Dalam paparan tersebut dapat dipahami bentuk Motif Batik Kediri melalui kajian estetika (wujud, struktur, aromatik, teksturalitasnya khas batik)

Bab V Rangkaian bab terakhir tesis berupa Penutup (A) Kesimpulan dan (B) Saran. Merupakan hasil simpulan yang diuraikan secara ringkas atas jawaban pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan dalam penelitian dari Bab II, III, dan IV. Dengan tujuan menjelaskan kembali bukti bukti yang ditarik dari bab-bab sebelumnya pada masalah-masalah yang telah dikemukakan. Adapun temuan diluar kajian penelitian ini disarankan untuk dapat ditindaklanjuti dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II KEBERADAAN BATIK KEDIRI



BAB III

KARAKTERISTIK BATIK KEDIRI



BAB IV

ESTETIKA BENTUK BATIK KEDIRI



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melaksanakan penelitian tentang “Kajian Batik Kediri Jawa Timur”, dengan berbagai narasumber pengusaha batik, pengamat, dan pengguna, juga berbagai ragam karya batik, dokumen, serta aktivitas pembatikan. Di samping itu dengan beberapa teknik pengumpulan data baik wawancara, observasi, dan mengkaji dokumen/arsip, selanjutnya data yang didapat dianalisis, melalui dua tahap kemudian dapat disimpulkan :

Pertama, keberadaan batik d Kediri terutama di daerah Kabupaten Kediri dan sekitarnya muncul dan berkembang di tengah-tengah kehidupan batik pedalaman dan batik pesisiran yang sudah mapan di Kediri, namun dalam penyajian bentuk, fungsi dan makna diminati masyarakat dengan berbagai kultur kehidupannya. Mengingat ide dan gagasan dari pembuat batik senantiasa menggali bentuk kesejarahan, ragam seni dan budaya, kondisi umum wilayah, pariwisata dan produk unggulan Kabupaten Kediri. Hal ini bisa di ketahui dari beberapa bentuk pola dan motif batik yang dibuat oleh masing – masing pembatik yang berada di wilayah Kediri. Adanya

dukungan Pemerintah Kabupten Kediri sangat besar dalam perjalanan batik Kediri agar lebih di kenal dan bersaing di pasaran, dengan diadakan pelatihan, pembinaan, studi banding, lomba, fashion show, pameran serta ajang kreatifitas lainnya tentang batik sehingga memungkinkan perjalanan batik Kediri tumbuh dan berkembang lebih pesat karena dukungan masyarakat banyak apalagi sudah diterima oleh masyarakat dunia.

Kedua, berawal dari kegiatan yang berkesinambungan antara pekerjaan rutin dan pekerjaan sampingan, berbekal kecintaan terhadap kria batik, dan pelatihan batik yang diperoleh sampai mengembangkan dan menekuni usaha batik mewarnai dinamika kehidupan batik di Kediri dan perkembangannya. Kandungan nilai estetika pada pola batik Kediri tersaji berdasarkan unsur, azas, dan prinsip tata susun sehingga menimbulkan dinamika dalam penyajiannya. Wujud batik merupakan struktur kesatuan perkembangan dari teknik pewarnaan yang dilakukan dari warna alam dan sintetis. Bobot yang terkandung dalam batik Kediri merupakan penggambaran dari kondisi daerah Kediri dan sekitarnya mulai dari kesejarahan, pariwisata, seni dan budaya serta produk unggulan yang terdapat di wilayah Kediri untuk mewujudkan Batik Kediri menjadi ciri khas atau identitas batik di Kediri

yang diterima oleh masyarakat. Perwujudan penampilan batik Kediri dapat dilihat dari kesederhanaan motif dan pewarnaan serta fungsi batik yang diterapkan sebagai kebutuhan sehari-hari yang tidak lagi hanya sebagai busana saja melainkan untuk acara adat, hajatan, aksesoris, cinderamata atau souvenir.

Ketiga, struktur batik Kediri dirancang sedemikian rupa yang merupakan komposisi yang terbentuk dari unsur-unsur yang mendasar dari keutuhan atau kebersatuan (*unity*) penataan pola-pola batik secara vertikal maupun horizontal yang kaya dengan motif-motif batik yang disajikan. Dengan tetap menekankan atau menonjolkan (*dominance*) pada motif utama disamping motif selingan yang menjadi tema dari karya batik Kediri, baik pada jenis batik, teknik, dan pewarnaannya. Dalam pembuatan batik Kediri, tetap memperhatikan unsur keseimbangan (*balance*) dan penonjolan, sehingga karya batik Kediri bisa diterima sesuai dengan ciri khas atau karakter dengan memberikan identitas pada karya batik tersebut. Secara keseluruhan wujud batik Kediri baik terasaji dengan teknik batik tulis, batik cap, batik cetak, dengan motif-motif yang bertemakan klasik, tradisi, agraris, geometris, kreasi, pariwisata dan produk unggulan dengan menerapkan warna-warna alam dan sintetis, untuk batik klasik masih disesuaikan

dengan bentuk motif dan warna klasik: coklat, hitam dengan pewarnaan alam sehingga dalam penampilannya baik menjadi kain panjang (*jarik*) pada acara-acara resmi, resepsi dan hajatan terkesan anggun dan tetap menjaga etika Jawa dalam berbusana yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi dan budaya. Sedangkan bentuk motif kreasi sugesti alam, pariwisata dan budaya dengan menggambarkan kondisi daerah Kediri dan sekitarnya yang penuh dengan makna dan harapan pembatik agar batik Kediri dikenal dan mencirikan khas daerah. Sehingga batik Kediri dapat ditampilkan dalam acara-acara tertentu baik dalam situasi formal atau informal sebagai busana (seragam dinas, pesta, santai), lembaran kain panjang (*jarik*), selendang, pelengkap aksesoris dan lain-lain.

B. Saran

Beberapa temuan di lapangan tentang Batik Kediri dan hal-hal lainnya yang terdapat di Kediri yang belum mendapatkan porsi bahasan yang mendalam dalam penelitian ini, dan menarik untuk ditindaklanjuti diantaranya:

Pertama, penelitian ini memfokuskan pada kajian bentuk dan makna batik Kediri, masih sangat terbuka potensi yang patut untuk diangkat dalam bidang industri ekonomi kreatif

yang mampu bersaing dengan daerah-daerah pembatik lainnya. Karena batik mencerminkan identitas suatu wilayah maupun bangsa yang berasal dari konteks budaya dan masyarakat yang beragam.

Kedua, Bagi para pengrajin dan pengusaha batik di Kediri disarankan untuk tetap berusaha meningkatkan kualitas produk agar dapat bersaing dengan produk batik dari daerah lain bahkan dari negara lain. Ciri khas yang terdapat pada batik Kediri hendaknya tetap dipertahankan sebagai identitas batik Kediri agar lebih dikenal masyarakat luas dan dikancah internasional.

Ketiga, Kediri yang merupakan kerajaan besar pada masa yang silam telah meninggalkan artefak-artefak sejarah yang masih bisa dirunut. Hal ini menarik untuk ditindaklanjuti bagi peneliti yang lain, keterkaitannya dengan batik Kediri yang berkembang saat ini.

Bagi para peneliti khususnya tentang batik diharapkan penelitian ini dapat menambah perbendaharaan pengetahuan tentang batik yang ada sehingga dapat dijadikan acuan penelitian lebih lanjut mengingat luasnya bahasan tentang kriya batik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Matius. *Estetika, Pengantar Filsafat Seni*. Jakarta: Sanggar Luxor, 2011.
- Anas, Biranul, *et al.* *Batik*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita, TMII, XIV , 1997.
- Anshori, Yusak, Adi Kusrianto. *Keeksotisan Batik Jawa Timur: Memahami Motif dan Keunikannya*. Jakarta : Elex Media Komputindo- Gramedia, 2011.
- Bahari, Nooryan. *Kritik Seni. Wacana Apresiasi dan Kreasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2008.
- Beardsley, Monroe C. *Aesthetics from Classical Greece to The Present, A Short History*. New York: The Macmillan Company, London: Collier Macmillan LTD, 1966.
- Cassirer, Ernst. *Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Esai Tentang Manusia*. Terj. Alois A Nugroho, Jakarta: Gramedia, 1990.
- Dharsono. *Budaya Nusantara: Kajian Konsep Mandala dan Konsep Triloka Terhadap Pohon Hayat Pada Batik*. Bandung: Rekayasa Sains, 2007.
- _____. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains, 2007.
- Djelantik, A.A.M. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerja sama dengan Arti, 2004.
- Djumena, Nian S. *Batik dan Mitra, Batik and its Kind*. Jakarta: Djambatan 1990.
- Guntur. *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta: STSI Press Surakarta, 2004.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. diterjemahkan oleh Aswab Mahasin Buku asli Judul *The Religion of Java*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981.

- Hamzuri. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan, 1981.
- Hasanudin. *Batik Pesisiran: Melacak Pegaruh Etos Dagang Antri pada Ragam Hias Batik*. Bandung: PT Kiblat Utama, 2001
- Honggopuro, KRT. Kalinggo. *Bathik Sebagai Busana dalam Tatahnan dan Tuntunan*. Surakarta: Yayasan Peduli Kraton Surakarta Hadiningrat, 2002.
- Jasper, J.E & Pirngadi, Mas. *Seni Kerajinan Batik Pribumi di Hindia Belanda*. Jilid III A Seni Batik (De Boek & Konstdrukkerij V/N & CO, 1916).
- Kaplan, David, Manners Robert. *The Theory of Culture, (Teori Budaya)*. Terj. Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- _____. *Metodologi Sejarah: Edisi Kedua*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2003.
- M. Toekio, Soegeng. *Raut Maknawi dalam Yasarupa Maknawi*. Surakarta: STSI, 1996.
- Margono, Edy Tri, Abdul Azis, *Mari Belajar Seni Rupa untuk SMP-MTs Kelas VII, VIII, dan IX*, Jakarta: Pusat Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional, 2010
- _____. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa, 2000.
- _____. Guntur, Achmad Sjafi'i. *Kekriyaan Nusantara*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007.
- Prasetyo, Anindito. *Batik: Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka, 2010.
- Pramono, Kartini. *Makna Filosofi yang Terkandung dalam Seni Batik*. Dalam Joko Siswanto (ed) *Kearifan Nusantara*, Yogyakarta: Kepel Press, 2009.

- Raffles, Thomas Stampord. *History of Java*. Terj. Prastyaningrum, et al. Yogyakarta: Narasi.
- Riyanto, dkk. *Katalog Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik, 1997
- Rustopo. *Menjadi Jawa, Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta. 1895-1998*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Sariyatun. *Usaha Batik Masyarakat Cina di Vorstenlanden Surakarta awal abad XX*. Surakarta: UNS Press, 2005
- Syafi'i, Achmad. *Bentuk Ragam Hias Batik Pekalongan (Pencerminan Gaya "Subkultur" pada Kriya Tradisi)*. Laporan Penelitian, dibiayai oleh Program "Due-like" STSI Surakarta, 2002.
- Sp, Soedarso. *Trilogy Seni, Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2006.
- Subandi, *Studi Tentang Motif Hias Geometris Pada Batik Tradisional*. Surakarta: STSI Surakarta, 1990.
- Sukarman, *Pengantar Ornamen Timur*, Yogyakarta: STSRI "ASRI", 1983.
- Susanto, S.K. Sewan. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan Departemen Perindustrian RI, 1973.
- _____. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan Departemen Perindustrian RI, 2007.
- Suyanto, A. N. *Sejarah Batik Yogyakarta*. Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi, 2002.
- Tirta, Iwan. *Batik, Pola dan Tjorak*. Jakarta: Djambatan, 1964.
- Tim Penyusun. *Puspawarna Wastra*. Jakarta: Museum Purna Bhakti Pertiwi, 1996.

Veldhuisen, Harmen C. *Batik Belanda 1840-1940: Pengaruh Belanda pada Batik dari Jawa Sejarah dan Kisah-Kisah di Sekitarnya*. Jakarta: Gaya Favorit Press, 2007.

Yayasan Harapan Kita BP3 Taman Mini Indonesia Indah. *Indonesia Indah Buku Ke-4 "Kain-kain Non Tenun Indonesia"*. Jakarta: Perum Percetakan Negara Republik Indonesia, 2000.

DAFTAR PUSTAKA

Tesis, Penelitian, Jurnal, Makalah, Kamus, Buletin, Leaflet

Affanti, Tiwi Bina. "Keberadaan Batik Kliwoana Di Kabupaten Sragen." Tesis S2 Pengkajian Seni Minat Seni Rupa Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2009.

Astuti, Yeni Soekma. "Batik Di Bakaran, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati." Tesis, Pengkajian Seni Minat Seni Rupa Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2010.

Dinas Koperasi Industri dan Perdagangan Kabupaten Kediri. "Produk Unggulan." Buku, Kediri, 2010.

Dinas Koperasi Industri dan Perdagangan Kabupaten Kediri. "Produk Unggulan." Buku, Kediri, 2012.

Kantor Parsenibud Kab. "Profil Kebudayaan Kabupaten Kediri." Buku, Kediri, 2006.

Prianto, Edi, dan Suradi. "Batik Sebagai Warisan Budaya Indonesia." Makalah Usulan Lomba Desain Batik, Kediri: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri, 2010

Wahyono, Adi. "Desain Motif Batik Sawung Tunjung Tejamaya." Makalah Lomba Desain Batik Tulis Khas Jawa Timur IV Kediri 2011.

Wahyono, Adi. "Motif Batik Tulis Padma Loka Moksa." Diskripsi, Kediri, 2011

Wahyono, Adi. "Motif Batik Tulis Tunjung Sewu." Diskripsi, Kediri, 2011.

Wahyono, Adi. "Desain Motif Batik Sawung Tunjung Tejamaya." Makalah Lomba Desain Batik Tulis Universitas Negeri Surabaya, 2013.

Wulandari, Noviana. "Mengupas Desain Produk Batik Suminar Kediri." Tugas Karya Tulis Ilmiah, Teknik Informatika Cahaya Surya Kediri, 2011.



DAFTAR NARA SUMBER

- Adi Wahyono, S. Pd. (45), pemilik, pengrajin dan pembatik perusahaan Batik “Citaka Dhomas”. Jl. Joyoboyo 415 Pamenang RT.01 RW.03 Kec.Pagu Kab. Kediri.
- Anik (50) pemilik, pengrajin dan pembatik perusahaan Batik “Bu Anik”. Dsn. Dadapan Ds. Sumberejo Kec. Ngasem Kab. Kediri.
- Budi Irianto, Drs. (57), pensiunan Staf Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Kediri, suami Anik pemilik perusahaan Batik “Bu Anik”. Dsn. Dadapan Ds. Sumberejo Kec. Ngasem Kab. Kediri.
- Erma Dwi Retnani, S. Pd. (41), pemilik perusahaan Batik “Aura”. Jl. Slamet Riyadi Gg. Sukun, Desa Semen Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.
- Eko Prianto, S. S. (37), Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Kediri.
- Herlin Puspitasari (35), pemilik, pengrajin dan pembatik perusahaan Batik “Esri”. Jl. Raya Ds. Besuk, Kec. Gurah, Kab. Kediri.
- Munawaroh (73), Orang tua pemilik perusahaan “Batik Auliya”. Dusun Surat Kec. Mojo Kab. Kediri.
- Nunuk Giari Wulandari, Dra., M. Pd. (56), Dosen Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan Universitas Negeri Surabaya.
- Sugeng Sundoro, Drs. (58), Pensiunan Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kediri, suami Suminarwati pengusaha Batik “Suminar”. Jl. KH. Dewantoro 74 Ds. Sekoto Kec. Badas Kab. Kediri.

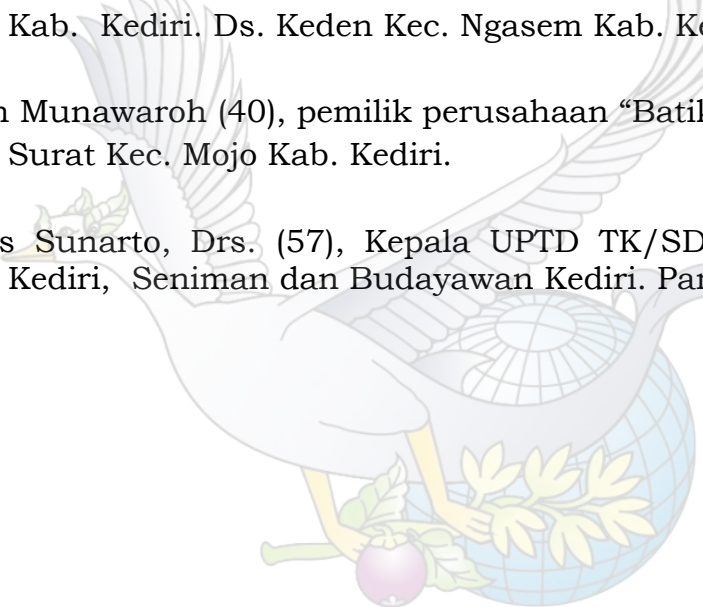
Sulikah (44 th), Peserta Pelatihan Membatik di Ds. Surat Kec.
Mojo Kab. Kediri, Istri Kaur Pemerintahan . Ds. Surat Kec.
Mojo, Kab. Kediri.

Suminarwati, Dra. (54), pemilik usaha Batik “Suminar”. Jl. KH.
Dewantoro 74 Ds. Sekoto Kec. Badas Kab. Kediri.
dan Jl. Kapten Tendean Perum Permata Hijau Blok X/1-2
Kediri.


Suradi, M. Sn. (49), Pernah menjadi staf Dinas Pariwisata Seni dan
Kebudayaan Kab. Kediri (2006), Pejabat Dinas Perhubungan
Kab. Kediri. Ds. Keden Kec. Ngasem Kab. Kediri.

Wiwin Munawaroh (40), pemilik perusahaan “Batik Auliya”. Ds.
Surat Kec. Mojo Kab. Kediri.

Yunus Sunarto, Drs. (57), Kepala UPTD TK/SD Kec. Pare Kab.
Kediri, Seniman dan Budayawan Kediri. Pare, Kediri.



GLOSARIUM



<i>Alas</i>	: hutan
<i>Alur</i>	: lentur
<i>Argo</i>	: gunung
<i>Ajining dhiri</i>	: orang dipercaya dari pribadinya
<i>Ajining sariro</i>	: orang dipercaya dari penampilannya
<i>Busana</i>	: baju
<i>Dumunung</i>	: ada
<i>Dhiri</i>	: pribadi
<i>Ing</i>	: di
<i>Lathi</i>	: lidah
<i>Parang</i>	: nama motif “ <i>parang padma</i> ” melawan atau menolak
<i>Padma</i>	: teratai
<i>Sariro</i>	: badan
<i>Sawung</i>	: ayam jantan (jago)
<i>Podang</i>	: nama jenis buah mangga
<i>Voorstenlanden</i>	: daerah lingkungan Keraton Yogyakarta dan Surakarta yang mewarisi kerajaan Mataram

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar Logo Kabupaten Kediri



Lampiran 1

Lambang Kabupaten Kediri

Moto: Canda Bhirawa

Dok. Foto Parsenibud Kab. Kediri, 2006
(Repro Foto Mujiono, 10 Juli 2014).



Lampiran 2

Pagelaran Seni Jaranan di Dsn. Boto Ds. Sidomulyo
Kec. Wates-Kediri, Salah satu ragam Kesenian Kab. Kediri,
Dok. Foto Mujiono 2012.



Lampiran 3

Pagelaran Seni Tiban Dok. Foto buku Parsenibud
Kab. Kediri 2006 Penari memakai motif batik klasik.
Repro Foto Mujiono, 15 Juli 2014



Lampiran 4

Pagelaran Seni Reog Dok. Foto buku Parsenibud Kab. Kediri 2006, Penari menggunakan busana dengan busana pelengkap/aksesoris kain *jarik* bermotif batik di pinggang (Repro Foto Mujiono, Juli 2014)



Lampiran 5

Pagelaran Seni Campursari Dok. Foto buku Parsenibud Kab. Kediri 2006, Penyanyi memakai busana *jarik* bermotif batik (Repro Foto Mujiono, 15 Juli 2014)



Lampiran 6

Pagelaran Seni Ludruk Dok. Foto buku Parsenibud Kab. Kediri 2006, Penari memakai busana *jarik* bermotif batik (Repro Foto Mujiono, Juli 2014)



Lampiran 7

Pagelaran Seni Wayang Orang Dok. Foto buku Parsenibud Kab. Kediri 2006, properti busana pelengkap penari memakai kain *jarik* pada pinggang bermotif batik (Repro Foto Mujiono, 15 Juli 2014).



Lampiran 8

Pagelaran Seni Wayang Kulit Dok. Foto buku Parsenibud
Kab. Kediri 2006, ragam kesenian di Kediri
(Repro Foto Mujiono, 15 Juli 2014).



Lampiran 9

Pagelaran Seni Bantengan Dok. Foto buku Parsenibud
Kab. Kediri 2006, Ragam Kesenian Kediri
(Repro Foto Mujiono, 15 Juli 2014).



Lampiran 10

Upacara Adat Daerah Ziarah Ki Ageng Boto Putih di Ds.Kawedusan-Plosoklaten, Dok. Foto buku Parsenibud Kab. Kediri 2006 (Repro Foto Mujiono, 15 Juli 2014).



Lampiran 11

Upacara Adat Ziarah Prabu Anom di Ds. Doko Kec. Ngasem, Dok. Foto buku Parsenibud Kab. Kediri 2006 (Repro Foto Mujiono, 15 Juli 2014).



Lampiran 12

Upacara Adat Ziarah di Petilasan / Pamuksan Sri Aji Joyoboyo
di Ds. Menang Kec. Pagu Kab. Kediri, Dok. Foto buku
Parsenibud Kab. Kediri 2006,
(Repro Foto Mujiono, 15 Juli 2014)



Lampiran 13

Upacara Adat Sesaji Tirto Husodo di Dsn. Besuki Ds. Jugo Kec.
Mojo Dok. Foto buku Parsenibud Kab. Kediri 2006 (Repro Foto
Mujiono, 15 Juli 2014)



Lampiran 14

Upacara Larung Sesaji di kawasan Gunung Kelud Ds.
Sugihwaras
Kec. Ngancar Dok. Foto buku Parsenibud Kab. Kediri 2006
(Repro Foto Mujiono, Juli 2014)



Lampiran 15

Prosesi Upacara Hari Jadi Kab. Kediri
Dok. Foto buku Parsenibud Kab. Kediri 2006
(Repro Foto Mujiono, 15 Juli 2014)



Lampiran 16

Candi Tegowangi Ds. Tegowangi Kec. Plemahan, Dok. Foto buku
Parsenibud Kab. Kediri 2006 (Repro Foto Mujiono, 15 Juli 2014)



Lampiran 17

Candi Surowono Ds. Cangu Kec. Pare, Dok. Foto buku
Parsenibud Kab. Kediri 2006 (Repro Foto Mujiono, 15 Juli 2014)



Lampiran 18

Arca Tothok Kerot di Ds. Joho Kec. Ngasem Dok. Foto Buku
Parsenibud Kab. Kediri 2006 (Repro Foto Mujiono, 15 Juli 2014)
Gereja Pohsarang



Lampiran 19

Gereja Pohsarang Kec. Semen Dok. Foto Buku Parsenibud
Kab. Kediri 2006 (Repro Foto Mujiono, 15 Juli 2014)



Lampiran 20

Lomba Desain Batik tahun 2010,
Adi Wahyono sebagai juara 2 kategori flora
Dok. Foto Panitia Lomba Desain Batik 2010
(Repro Foto Mujiono, 13 Mei 2014).



Lampiran 21

Wiwin (pemilik usaha batik Aulya sedang proses nemboki lataran motif batik, lokasi pemagangan di Giriloyo Bantul Yogyakarta (Pelatihan Batik 2011), Dok. Foto Adi Wahyono 2011, (Repro Foto Mujiono, Juli 2014)



Lampiran 22

Studi Banding Ke Kab. Bantul DIY bersama Tim Penggerak PKK dan Koperindag Kab. Kediri, 2011 Foto Adi Wahyono, 2011
Repro Foto Mujiono, Juli 2014



Lampiran 23

Adi Wahyono mengikuti Diklat IT di klinik UMKM Surabaya, 2012. Dok Foto Adi Wahyono, 2012 (Repro foto Mujiono, 15 Juli 2014)



Lampiran 24

Adi Wahyono mengikuti Diklat Perkoperasian Dasar bagi pengusaha Batik di Malang Jawa Timur, 2012
Dok. Foto Adi Wahyono, 2012 (Repro foto Mujiono, 15 Juli 2014)



Peserta Pelatihan Membatik Dengan Bahan Dasar Kayu



Hasil karya topeng kayu dengan motif batik

Lampiran 25

Pelatihan Membatik Dengan Bahan Dasar Kayu dan hasil karya topeng kayu dengan motif batik, 24-27 Oktober 2011 di Pendopo Kabupaten Kediri, Dok. Foto Adi Wahyono, 2011 (Repro Foto Mujiono, 15 Juli 2014)



Lampiran 26

Pelatihan Batik di KIBAS (Komunitas Batik Surabaya),
tahun 2012, Dok Foto Adi Wahyono, 2012
(Repro Foto Mujiono, 15 Juli 2014)



Lampiran 27

Adi wahyono mengikuti Studi Banding (Batik Pesisir)
di Pekalongan, 2012. Dok. Foto Adi wahyono, 2012
(Repro Foto Mujiono, 15 Juli 2014)



Lampiran 28

Studi Banding Batik Bali, 2011 Dok Foto Adi Wahyono, 2011
(Repro Foto Mujiono, 15 Juli 2014)



Lampiran 29

Studi Banding di Perusahaan Tenun Ridaka Pekalongan, 2011
Dok Foto Adi Wahyono, 2011 (Repro Foto Mujiono, 15 Juli 2014)



Lampiran 30

Studi Banding ke Yogyakarta, 2012. Dok. Foto Adi Wahyono, 2012 (Repro Foto Mujiono, 15 Juli 2014)



Lampiran 31

Studi Banding ke Bandung, 2012. Dok. Foto Adi Wahyono, 2012 (Repro Foto Mujiono, 15 Juli 2014)

**Lampiran 32**

Wawancara bersama narasumber Suradi, M.Sn selaku
pengamat/pemerhati seni budaya Kab. Kediri
Foto Mujiono, 13 Juli 2014

**Lampiran 33**

Wawancara bersama narasumber Eko Prianto, S.S
selaku pegawai Dinas Budaya dan Pariwisata Kab. Kediri
Foto Mujiono, 13 Juli 2014



Lampiran 34

Galeri Batik Suminar Foto Mujiono, 23 Januari 2013



Lampiran 35

Penyekat ruangan yang terbuat dari bambu yang dihiasi dengan bunga sakura, Foto Mujiono, 23 Januari 2013



Lampiran 36

Perusahaan dan Galeri Batik Esri
Dusun Banjarjo Desa Besuk Kecamatan Gurah
Kabupaten Kediri, (Foto Mujiono, 23 Januari 2014)



Lampiran 37

Proses membatik pada perusahaan batik “Esri”
Dusun Banjarjo Desa Besuk Kecamatan Gurah Kab. Kediri
(Foto Mujiono, 23 Januari 2014)



Lokasi proses membatik cap/cetak



Peralatan cap/cetakan untuk batik cap/cetakan

Lampiran 38

Proses membatik cap/cetak dan peralatan cap/cetakan pada perusahaan batik “Esri” Dusun Banjarjo Desa Besuk Kecamatan Gurah Kab. Kediri (Foto Mujiono, 23 Januari 2014)



Proses *Mordanting*



Proses menggambar pola pada kertas (*patron*)



Proses *Menggambar/menjiplak* pola pada kain sebelum di batik



Lampiran 39

Proses *mordanting* (merebus, merendam kain sebelum di batik dan menggambar/menjiplak pola pada kain oleh Adi Wahyono di perusahaan batik “Citaka Dhomas”, 2012

Dok Foto Adi Wahyono, 2012 (Repro Foto Mujiono, 15 Juli 2014)



Proses membatik
(*klowongan+isen-isen*)



Proses *mencolet warna*
(*cara dulitan*)



Proses *nemboki* (menutup
Bagian warna colet)



Proses mencelup kain pada
larutan naphthol

Lampiran 40

Proses membatik (*klowongan+isen-isen*), *mencolet*, *nemboki*
dan mencelup kain pada larutan naphthol oleh Adi Wahyono
di Perusahaan batik “Citaka Dhomas”,
Dok. Foto Adi Wahyono, 2012 (Repro Foto Mujiono, 15 Juli
2014)



Proses *meniriskan* kain dari Larutan naphthol



Proses *mencelup* kain pada garam diazo



Proses *meniriskan* kain dari larutan garam



Proses *Nglorod*

Lampiran 41

Proses *meniriskan* kain dari larutan naphthol, proses *mencelup* kain dengan garam diazo, proses *meniriskan*, proses *nglorod* oleh Adi Wahyono di Perusahaan batik “Citaka Dhomas”,

Dok. Foto Adi Wahyono, 2012 (Repro Foto Mujiono, 15 Juli 2014)



Lampiran 42

Wawancara dengan Anik, pemilik usaha batik “Bu Anik”
Foto Mujiono, Mei 2014



Lampiran 43

Proses *mencolet* pada usaha batik “Bu Anik”
Foto Mujiono, Mei 2014



Lampiran 44

Wawancara dengan Ermawati Dwi Retnani pengusaha batik
 “Aura” Desa Semen Kecamatan Semen, 30 Juni 2014
 Foto Mujiono, 30 Juni 2014



Lampiran 45

Wawancara dengan Siti pembantu *coletan* pada motif batik
 “Aulya” Desa Surat Kecamatan Mojo, 2 Juli 2014
 Foto Mujiono, 2 Juli 2014



Lampiran 46

Bangunan Monumen Simpang Lima Gumul (Monumen yang terletak diruas jalan simpang lima di Desa Joho Kecamatan Ngasem) Dok.Foto Dinas Kominfo, 2013
(Repro Foto Mujiono, Januari 2014)



Lampiran 47

Galeri Batik Jawa Timur Jl. Juanda Surabaya
(Foto Mujiono, 23 Mei 2014)